

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN
IPS TERPADU KELAS VIII SMP ISLAM SABILURROSYAD

SKRIPSI

Oleh:

FAIZ NUR MUSYAFA'

NIM. 15130157



PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN
IPS TERPADU KELAS VIII SMP ISLAM SABILURROSYAD

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Faiz Nur Musyafa'

NIM. 15130157



PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

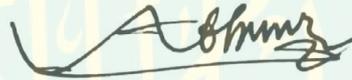
November, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN
PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN
***CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* PADA**
PEMBELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP ISLAM
SABILURROSYAD

SKRIPSI

Oleh:
Faiz Nur Musyafa'
NIM. 15130157

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Esfianti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN
IPS TERPADU KELAS VIII SMP ISLAM SABILURROSYAD**

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh

Faiz Nur Musyafa' (15130157)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 20 Desember 2019 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

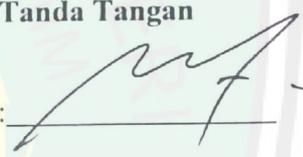
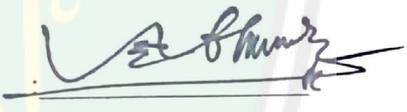
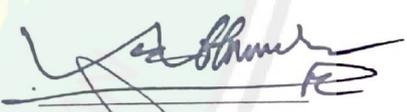
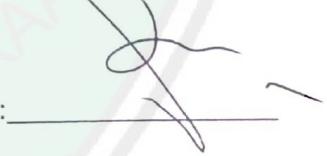
Ketua Sidang
Mohammad Miftahussyaian, M.Sos
NIP. 19780108 201411 1 001

Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002200312 1 003

Pembimbing
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002200312 1 003

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403199803 1 002

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil `alamin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala nikmat dan ridhoNya, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kesabaran hati, kupersembahkan sebuah karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.

1. Kepada orang tua penulis Khabib Mukri dan Zubaidatur rohmah yang selalu memberikan dorongan kuat dalam mencari ilmu, yang tidak pernah kenal lelah dalam mencari nafkah, dan motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. KH. Marzuki Mustamar dan Umi Saidah Marzuki serta segenap pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang senantiasa menginspirasi dan memotivasi, serta mendidik kami para santri kearah yang lebih baik dengan penuh kesabaran.
3. Adik penulis Muhammad Abid Aminullah yang memberikan keceriaan dan kebahagiaan pada hari-hari penulis.
4. Keluarga besar PKPT IPNU-IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan penulis pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.

MOTTO

خير الناس أنفعهم الناس

(Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain)



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Faiz Nur Musyafa'
Lamp. : 4 eksemplar

Malang, 25 November 2019

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Faiz Nur Musyafa'
NIM : 15130157
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peningatan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Penerapan
Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada
Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Islam
Sabilurrosyad

Maka selaku Pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 November 2019
Yang Membuat Pernyataan,




Fatm Nur Musyafa'
NIM.15130157

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabliurrosyad dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini disusun dengan harapan dapat memberikan wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan IPS di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan peran semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, arahan dan saran serta waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dorongan besar dalam menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi khususnya.
6. Abah Marzuqi Mustamar dan Umi Saidah Mustamar beserta seluruh jajaran pengasuh dan keluarga besar Pondok pesantren Sabilurrosyad
7. Keluarga SMP Islam Sabilurrosyad yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pendlitian.

8. Seluruh Rekan dan rekanita PKPT IPNU-IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua teman-teman seperjuangan jurusan IPS angkatan 2015, khususnya kelas P.IPS-C.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik berupa tenaga maupun pikiran baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis, penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan ke depan. Penulis berharap penulian skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, 25 November 2019

Penulis,

Faiz Nur Musyafa'
NIM. 15130157

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

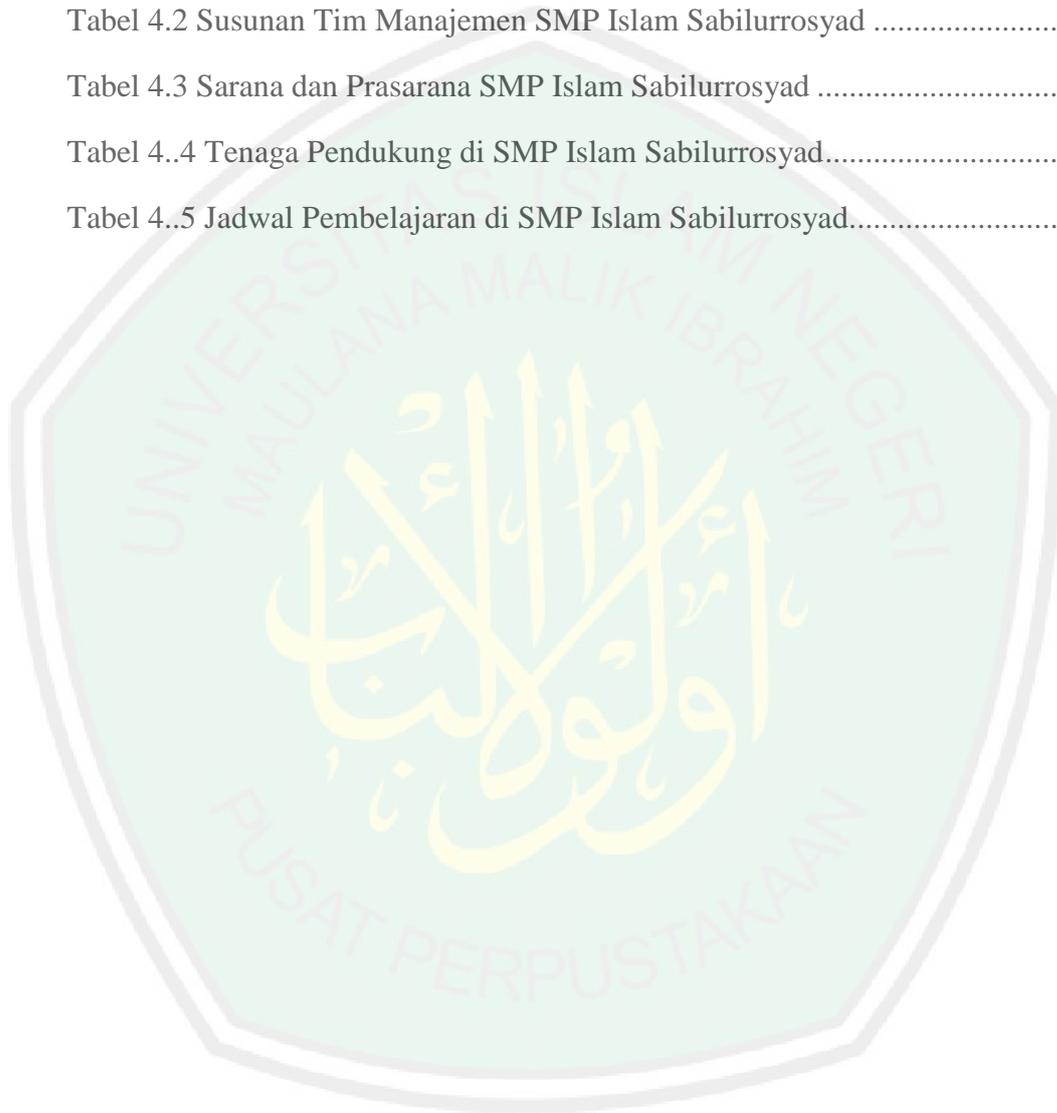
أي = Ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	7
Tabel 4.1 Data Siswa.....	71
Tabel 4.2 Susunan Tim Manajemen SMP Islam Sabilurrosyad	72
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Islam Sabilurrosyad	73
Tabel 4.4 Tenaga Pendukung di SMP Islam Sabilurrosyad.....	74
Tabel 4.5 Jadwal Pembelajaran di SMP Islam Sabilurrosyad.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	56
Gambar 3.1 Analisis data Model Miles and Hubelman	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Struktur Sekolah
- Lampiran 5 : Jadwal Pelajaran SMP Islam Sabilurrosyad
- Lampiran 6 : Surat Keputusan Kepala Sekolah
- Lampiran 7 : Tata Tertib SMP Islam Sabilurrosyad
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran 10 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK INDONESIA	xvii
ABSTRAK INGGRIS	xviii
ABSTRAK ARAB	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Originalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
1. Kecerdasan Sosial.....	13
1) Aspek Kecerdasan Sosial	15
2) Kecerdasan Sosial Pada Pembelajaran IPS	18
2. Hasil Peningkatan Kecerdasan Sosial Melalui <i>Contextual Teaching And learning</i>	24
1) Strategi Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i>	30
2) Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i>	35
3. IPS Terpadu	39
1) Sejarah IPS di Indonesia.....	39
2) Ilmu-Ilmu Sosial	34
3) Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial	44
4) Ilmu Pengetahuan Sosial	47
5) Karakteristik IPS	49
6) Nilai Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.....	50
B. Kerangka Berfikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Lokasi Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	61
G. Prosedur Penelitian	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	67
A. Deskripsi Objek Penelitian	67
1. Sejarah	67
2. Profil	67
3. Visi, Misi, dan Tujuan	68

4. Data Siswa	71
5. Data Guru	71
6. Data Sarana Dan Prasarana	73
7. Kegiatan Belajar Mengajar	74
B. Paparan Data	75
1. kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad.....	75
2. Penerapan peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam 9Sabilurrosyad.....	79
3. Hasil penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan sosial siswa	87
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	116
1. kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad.....	116
2. Penerapan peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad	120
3. Hasil penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan sosial siswa	129
BAB VI PENUTUP	134
A. Kesimpulan	124
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKAN	137
LAMPIRAN.....	140

ABSTRAK

Faiz Nur Musyafa', 2019. *Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Penerapan Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Islam Sabilurrosyad.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si,

Contextual Teaching And Learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kejadian yang terjadi di lingkungan siswa. Melalui pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* siswa akan mampu menerapkan materi yang didapatkan dalam kehidupan siswa agar menjadi pribadi yang baik di lingkungannya dengan kecerdasan sosial yang baik. Kecerdasan sosial merupakan modal bagi siswa untuk membaur di lingkungannya. Kecerdasan sosial adalah kemampuan siswa dalam membangun dan mempertahankan relasi, berinteraksi, dan berempati.

Tujuan Penelitian adalah untuk: (1) Mengetahui kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, (2) Mengetahui Bagaimana Penerapan peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, (3) Mengetahui hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan sosial siswa.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, kesimpulan atau verifikasi untuk mendeskripsikan data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Dalam kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terdapat berbagai tingkat kecerdasan sosial yang disebabkan oleh faktor kepribadian siswa dan juga pengaruh lingkungan keluarga, (2) Penerapan peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad masih kurang efektif dikarenakan adanya kendala fasilitas dan juga pembelajaran yang masih kurang sesuai dengan asas pada *Contextual Teaching and Learning*, (3) Hasil dari peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad masih lemah. Proses pembelajaran yang masih belum maksimal dan juga tidak adanya upaya pendukung lainnya di luar kelas merupakan penyebab lemahnya hasil dari pembelajaran pada kecerdasan sosial siswa.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Kecerdasan Sosial, Siswa

ABSTRACT

Faiz Nur Musyafa'. 2019. *The increasing social intelligence of students trough the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) on Integrated Social studies in SMP Islam Sabilurrosyad.* Thesis. Social Studies Education Program, Tarbiyah and Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Advisor: Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

Contextual Teaching And Learning is a learning type that combines subject matter and experience as well as the events that occur in the student environment. Through social studies learning that uses the Contextual Teaching And Learning learning, students will be able to apply the material obtained in students' life in order to become good individuals in their environment with good social intelligence. Social intelligence is the ability of students to build and maintain relationships, interact, and empathize, so social intelligence is a capital for students to adapt in their environment

This research aims to (1) Knowing the social intelligence students of VIII class in Sabilurrosyad Islamic Middle School (SMP Islam Sabilurrosyad), (2) Knowing how the application increasing the students social intelligence using conception of Contextual Teaching and Learning (CTL) on integrated social studies class VIII Sabilurrosyad Islamic Middle School, (3) Knowing the result of Contextual Teaching and Learning (CTL) application on the Integrated social studies in class VIII SMP Islam Sabilurrosyad against social intelligence of students.

This research uses descriptive qualitative methods, qualitative research is a research procedure that produces descriptive data. Techniques of data Collection were observation, interviews, and documentation. Analysis of data using the data collection, data reduction, data display, and finally verification and conclusion to describe and drawing conclusion of data.

The Result of this research are (1) The Social intelligence students of VIII class in Sabilurrosyad Islamic Middle School (SMP Islam Sabilurrosyad) there are various level caused by student personality factors and also the influence of family environment (2) application increasing the students social intelligence using conception of Contextual Teaching and Learning (CTL) on integrated social studies class VIII Sabilurrosyad Islamic Middle School is less effective due to facility constraints and also learning that is less compatible with the principles on Contextual Teaching and Learning (CTL) (3) The increasing social intelligence of students trough the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Integrated Social studies in class VIII SMP Islam Sabilurrosyad is low level. this occurs because the learning process is still not optimal and the absence of support from outside the class.

Keywords: *Contextual Teaching And Learning, social intelligence, Student*

مستخلص البحث

فانز نور مشفع، 2019. تحسين الذكاء الاجتماعي للطالب من خلال تطبيق التعليم السياقي والتدريس في تعلم الدراسات الاجتماعية المتكاملة في مدرسة سبيل الرشاد الإسلامية المتوسطة. بحث الجامعي، قسم تعليم علوم الإجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف : الدكتور الحاج عبد البسيط الماجستير.

التعليم السياقي والتدريس هو نموذج تعليمي يجمع ما بين الموضوع مع الخبرة والأحداث التي تحدث في بيئة الطالب. من خلال الدراسات الاجتماعية باستخدام نموذج التعليم السياقي والتدريس ، سيتمكن الطلاب أن يطبق المواد التي تم الحصول عليها في حياة الطلاب لتكون شخص جيد في بيئتهم مع الذكاء الاجتماعي الجيد. الذكاء الاجتماعي هو رأسمال للطلاب لامتزج في بيئتهم. الشعور الاجتماعي هو اختصاص الطلاب على بناء وحفاظ العلاقات والتفاعل والتعاطف.

أهداف البحث في هذا البحث العلمي هي (1) لمعرفة الذكاء الاجتماعي لطلاب الفصل الثامن بمدرسة سبيل الرشاد الإسلامية المتوسطة، (2) لمعرفة كيفية تطبيق تحسين الذكاء الاجتماعي من خلال التعليم السياقي والتدريس في الدراسات الاجتماعية المتكاملة لطلاب الفصل الثامن بمدرسة سبيل الرشاد الإسلامية المتوسطة، (3) لمعرفة نتائج تطبيق التعليم السياقي والتدريس في الدراسات الاجتماعية المتكاملة في الفصل الثامن بمدرسة السبيل الرشاد الإسلامية المتوسطة على الذكاء الاجتماعي للطلاب.

يستخدم هذا منهج البحث مدخل الكيفي الصفي لنوع البحث الكيفي. طريقة لجمع البيانات المستخدمة للباحث في هذا البحث هي المقابلة ، الملاحظة والتوثيق. وطريقة تحليل البيانات في هذا البحث هي جمع البيانات، تقليل البيانات، تعرض البيانات، الاستنتاجات أو التحقق لوصف البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج البحث التي حصلت عليها الباحث في هذه البحث العلمي هي (1) في الفصل الثامن من بمدرسة سبيل الرشاد الإسلامية المتوسطة ، توجد مستويات الذكاء الاجتماعية المختلفة بسبب عوامل شخصية الطالب وتأثير البيئة الأسرية أيضاً. (2) تطبيق تحسين الذكاء الاجتماعي من خلال التعليم السياقي والتدريس في الدراسات الاجتماعية المتكاملة لطلاب الفصل الثامن بمدرسة سبيل الرشاد الإسلامية المتوسطة أقل فعالية بسبب عراقيل المرافق وقيود التعلم التي لا تزال غير متوافقة بمبادئ التعليم السياقي والتدريس (3) نتائج من تحسين الذكاء الاجتماعي للطلاب من خلال تطبيق التعليم السياقي والتدريس في الدراسات الاجتماعية المتكاملة، في الفصل الثامن بمدرسة سبيل الرشاد الإسلامية المتوسطة ضعيفة. عملية التعلم التي لا تزال غير مثالية وعدم وجود جهود داعمة أخرى خارج الفصل الدراسي هي سبب ضعف نتائج من التعلم على الذكاء الاجتماعي للطلاب.

الكلمات المفتاحية : التعليم السياقي والتدريس ، الذكاء الاجتماعي، طلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bersosialisasi merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain dalam menjalin hubungan dengan orang lain tersebut membutuhkan sosialisasi, sosialisasi juga sangat penting dalam proses seseorang untuk menemukan jati diri, bagi seorang yang berada dalam perkembangan atau dalam masa belajar bersosialisasi atau berkomunikasi sangat penting baik dengan teman sebaya atau yang lebih tua seperti guru dan orang tua.

Dilingkungan dimana seseorang tinggal adalah awal dia belajar tentang berbagai hal. Cara bergaul, etika, budaya, dan juga larangan yang ada dalam masyarakat, semua itu didapatkan secara tidak sadar ketika seseorang tersebut bersosialisasi dan interaksi dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut. Namun perkembangan teknologi yang pesat membuat banyak dari masyarakat yang secara sadar atau tidak sadar mengurangi proses interaksinya secara langsung di lingkungan sekitar, hal ini juga terjadi pada anak-anak atau pelajar yang masih dalam tahap berkembang dan mencari jati diri.

Untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik seseorang harus mempunyai kemampuan dalam membangun dan mempertahankan relasi, memahami dan merespon empati dengan baik. Kemampuan tersebut disebut dengan kecerdasan sosial.

kecerdasan sosial adalah modal bagi seorang untuk membaur dalam sebuah lingkungan atau masyarakat dimana dia tumbuh dan besar dalam masyarakat tersebut. Kecerdasan sosial yang dimaksud disini adalah kemampuan seseorang dalam membangun komunikasi, berempati dengan baik, membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, juga berkaitan dengan cara seseorang memahami tempramen, sifat, dan kepribadian orang lain. Dengan meningkatkan kecerdasan sosial tersebut, maka siswa akan mampu memahami nilai dan norma sosial yang ada dan diterapkan di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan dari Riyan Sunandar, S.Psi selaku guru BK SMP Islam Sabilurrosyad mengatakan bahwa kecerdasan sosial siswa di sekolah tersebut banyak yang masih berada di bawah rata-rata, hal ini paling banyak terjadi pada siswa yang tidak tinggal di pondok, ada beberapa siswa yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi sehingga mampu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak¹.

ini menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan terutama para guru, meskipun banyak faktor lain yang perlu dikoreksi dan diperbaiki, namun faktor pendidikan sangat penting untuk terus dievaluasi dan diperbaiki agar selaras dengan laju perkembangan zaman yang pesat, apakah pelajaran dalam kelas hanya mampu dihapal ?, apakah pelajaran dalam kelas sudah mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kesehariannya ?, lebih spesifik lagi pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) apakah sudah benar-benar menjadi pelajaran aplikatif.

Untuk menjadikan mata pelajaran yang mampu mempengaruhi dan mengubah pola pikir dan kehidupan peserta didik, selain membuat pelajaran

¹ Wawancara guru BK SMPI Sabliurrosyad dalam observasi pra-penelitian

sesuai dengan perkembangan digital dan zaman juga diperlukan model pembelajaran yang bukan hanya sebatas teori namun juga mampu dikembangkan sesuai lingkungan dan keadaan para peserta didik, salahsatu model pembelajaran yang mengkaitkan pelajaran dan kejadian yang terjadi dilapangan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Riyan Sunandar, S.Psi selaku guru IPS SMP Islam Sabilurrosyad mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan salahsatu model yang digunakan dalam pembelajaran IPS, selain untuk mengenalkan siswa tentang penerapan pelajaran yang dibahas juga bertujuan melatih dan meningkatkan kecerdasan siswa terutama dalam berkomunikasi dengan teman dan guru²

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara pelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia nyata sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang diperoleh dalam kelas pada kehidupan sehari-hari, dari sini model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cocok untuk diterapkan pada pelajaran IPS Terpadu yang merupakan ilmu aplikatif.

Dari beberapa uraian diatas, “peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad” merupakan pembahasan yang menarik dan juga penting dalam mengembangkan penekanan penerapan hasil pembelajaran dalam kelas kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

² Wawancara guru IPS SMPI Sabliurrosyad dalam observasi pra-penelitian

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad ?
2. Bagaimana Penerapan peningatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad ?
3. Bagaimana hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan sosial siswa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad
2. Mengetahui Bagaimana Penerapan peningatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad
3. Mengetahui hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan sosial siswa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi lembaga

Harapan peneliti setelah hasil penelitian ini selesai adalah mampu menjadi bahan evaluasi dan juga pengembangan untuk memperbaiki kualitas pendidikan lembaga tersebut.

2. Bagi guru

Bagi guru, harapan dari penelitian ini adalah mampu memberikan wawasan pada guru, khususnya guru IPS Terpadu tentang pelajaran yang bersifat aplikatif bukan hanya teoritis.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan akan paham dan mampu mengembangkan kecerdasan sosial mereka agar menjadi pribadi yang tangguh dalam lingkungan masyarakat.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian memaparkan tentang persamaan dan perbedaan kajian antara penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tentang peningkatan kecerdasan sosial peserta didik melalui penerapan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS Terpadu mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pertama, Penelitian dilakukan oleh Ajeng Eka Prastuti dengan judul Penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas VII F MTs Negeri 7 Malang, penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2018. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu Sama-sama meneliti pembelajaran *contextual teaching learning* pada pembelajaran IPS, terdapat beberapa perbedaan diantaranya yaitu pada penelitian tersebut meneliti motivasi dan prestasi belajar. Demikian fokus penelitian ini adalah Peningkatan kecerdasan sosial melalui penerapan *contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS adapun

posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu melanjutkan dengan menggunakan objek yang berbeda.

Kedua, Penelitian dilahkukan oleh Gifnil Basaroh dengan judul Implementasi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlaq di MTs Miftahul Huda Turen berupa skripsi pada tahun 2008. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Gifnil Basaroh memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti *contextual teaching and learning* (CTL) di SLTP, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu penelitian sebelumnya dilahkukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, originalitas pada penelitian ini yaitu peningkatan kecerdasan sosial melalui penerapan *contextual Teaching and Learning* pada pemebajaran IPS adapun posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu melanjutkan pengembangan metode pembelajaran CTL dengan objek yang berbeda.

Ketiga, Penelitian dilahkukan oleh Nasrul Khabib dengan judul Pengaruh *Contextual teaching and learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa MTs MA'ARIF Udanawu Kabupaten Blitar, Penelitian berbentuk skripsi pada tahun 2008. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti *contextual teaching and learning* di SLTP akan tetapi terdapat perbedaan pada objek yaitu peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peningkatan kecerdasan sosial melalui penerapan *contextual Teaching and Learning* pada pemebajaran IPS sehingga posisi penelitian ini adalah melanjutkan pengembangan metode CTL dengan objek yang berbeda.

Keempat, Penelitian dilahkukan oleh Huswatun Hasanah dengan judul Pengaruh kecerdasan sosial terhadap minat belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Al-Ijtihad Danger tahun pelajaran 2016/2017, penelitian berupa skripsi pada tahun 2017. Penelitaian terdahulu ini meneliti kecerdasan sosial dan dilahkukan di sekolah lanjutan tingkat pertama dan mengaitkan hubungan kecerdasan sosial dan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian kami lebih pada metode yaitu penerapan *contextual Teaching and Learning* pada pemebajaran IPS sebagai salahsatu upaya untuk Peningkatan kecerdasan sosial maka posisi penelitian ini adalah menguatkan pengembangan kecerdasan sosial melalui lembaga pendidikan.

Kelima, Penelitian dilahkukan oleh Anisa Rahmawati dengan judul Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas V SDN Di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, penelitian berbentuk skripsi pada tahun 2016. Meneliti mengenai kecerdasan sosial dan juga pada Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar dan tidak berkaitan dengan metode pembelajaran tertentu sedangkan pada penelitian ini adalah meneliti penggunaan metode *contextual Teaching and Learning* pada pemebajaran IPS sebagai salahsatu upaya untuk Peningkatan kecerdasan sosial sehingga posisi penelitian ini adalah menguatkan penelitian sebelumnya yaitu mengenai kecerdasan sosial.

Tabel 1.1
Originalitas penelitian

No.	Nama peneliti, judul, bentuk, penerbit, dan tahun penelitian	Persamaan	perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Ajeng Eka Prastuti, Penerapan	Sama-sama meneliti pembelajaran	pada penelitian tersebut meneliti motivasi dan	Peningkatan kecerdasan sosial

	pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas VII F MTs Negeri 7 Malang, (skripsi, 2018)	contextual teaching learning pada pembelajaran IPS	prestasi belajar	melalui penerapan <i>contextual Teaching and Learning</i> pada pembelajaran IPS
2.	Gifnil Basaroh, Implementasi <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlaq di MTs Miftahul Huda Turen (skripsi, 2008)	Sama-sama meneliti <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) di SLTP	Penelitian ini dilahkukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa	Peningkatan kecerdasan sosial melalui penerapan <i>contextual Teaching and Learning</i> pada pembelajaran IPS
3.	Nasrul Khabib, Pengaruh <i>Contextual teaching and learning</i> dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa MTs MA'ARIF Udanawu Kabupaten Blitar (skripsi, 2008)	Sama-sama meneliti <i>contextual teaching and learning</i> di SLTP	Fokus pada peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam	Peningkatan kecerdasan sosial melalui penerapan <i>contextual Teaching and Learning</i> pada pembelajaran IPS
4.	Huswatun	Sama-sama	Mengaitkan	Penerapan <i>contextual</i>

	Hasanah, Pengaruh kecerdasan sosial terhadap minat belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Al-Ijtihad Danger tahun pelajaran 2016/2017, (skripsi, 2017)	meneliti kecerdasan sosial dan dilakukakan di sekolah lanjutan tingkat pertama	hubungan kecerdasan sosial dan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika	<i>Teaching and Learning</i> pada pemebjajaran IPS sebagai salahsatu upaya untuk Peningkatan kecerdasan sosial
5.	Anisa Rahmawati, Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas V SDN Di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, (skripsi, 2016)	Sama-sama meneliti kecerdasan sosial dan juga pada pembelajaran IPS	Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar dan tidak berkaitan dengan metode pembelajaran tertentu	Penerapan <i>contextual Teaching and Learning</i> pada pemebjajaran IPS sebagai salahsatu upaya untuk Peningkatan kecerdasan sosial

F. Definisi Istilah

1. Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti berlapis-lapis. Peningkatan diartikan sebagai sebuah perubahan menuju kearah yang lebih baik atau lebih tinggi. Peningkatan selalu didikaitkan dengan sebuah perkembangan yang menuju kearah lebih baik dari sebelumnya melalui sebuah proses yang dilalui untuk menjadi yang lebih baik atau disebut peningkatan

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membangun komunikasi, berempati dengan baik, membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, juga berkaitan

dengan cara seseorang memahami tempramen, sifat, dan kepribadian orang lain, selain itu kecerdasan sosial mempengaruhi cara seseorang dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi dengan orang lain dengan baik dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, kemampuan-kemampuan sebagaimana disebutkan itulah yang disebut dengan kecerdasan sosial yang mampu mengantarkan seseorang untuk memahami lingkungan sosial dimana dia berada atau tinggal seperti lingkungan masyarakat, sekolah, dan rumah.

3. Penerapan *Contextual Teaching and Learning*

Penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan atau mendapatkan peningkatan tertentu melalui prosedur atau rencana yang telah dirancang sebelumnya. Secara singkat perencanaan bisa dijelaskan sebagai pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Contextual Teaching and Learning adalah sebuah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sebagai bagian dari masyarakat dan keluarga sehingga mendorong siswa untuk mampu menerapkan materi yang didapat dalam kelas kedalam dunia nyata siswa. Selain itu *Contextual Teaching and Learning* juga mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam pelajaran, berbalik dengan pembelajaran yang menggunakan guru sentris yang menjadikan guru sebagai pemateri tunggal dan siswa lebih banyak menjadi audien.

4. Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran dalam arti sempit adalah sebuah proses transfer ilmu dari guru kepada siswa dalam sebuah tempat atau kelas, dalam arti luas pembelajaran adalah proses penurunan budaya dari orang yang tua kepada yang lebih muda dalam sebuah lingkungan atau masyarakat.

IPS Terpadu adalah sebuah mata pelajaran sekolah dasar dan menengah yang mencakup rumpun ilmu-ilmu sosial yang meliputi sejarah, ekonomi, geografi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan atau urutan pembahasan dalam penulisan skripsi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam setiap membahas dan juga permasalahan-permasalahan didalamnya. Adapun susunan atau sistematika pembahasan penulisan kripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab pertama berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian Pustaka

Bab kedua berisi tentang teori yang diambil dari berbagai sumber atau literatur dan juga tokoh-tokoh yang dinilai mempunyai hubungan dan kaitan dengan penelitian ini sebagai acuan analisis hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab tiga ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab empat ini berisi tentang paparan data dan hasil penelitian sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukakan dan juga penelitian ini mampu dipertanggungjawabkan, adapun paparan data dan hasil penelitian adalah : gambaran umum sekolah, sejarah sekolah, profil, visi, misi, dan tujuan serta berbagai bukti lain seperti foto dan transkrip wawancara yang dilakukakan.

BAB V Pembahasan

Pada bab ini memaparkan hasil dari analisis data yang telah diolah untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah BAB I

BAB VI Penutup

Bab VI berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan segenap perbedaan motivasi, kehendak, dan suara hati, kecerdasan yang memberikan keterampilan untuk bekerjasama dengan orang lain, berkomunikasi, saling memahami, dan berinteraksi dengan orang lain.³ Pada dasarnya kecerdasan sosial berkaitan dengan membangun relasi, kemampuan berinteraksi, komunikasi dan empati.

Kecerdasan sosial diperlukan berkaitan dengan kecenderungan kehidupan sosial dalam institusi sosial seperti sekolah, keluarga dan masyarakat yang semakin berubah, kompetitif dan kompleks sehingga dapat merapuhkan nilai-nilai dan kecerdasan sosial pada manusia. Hal senada diungkapkan oleh Cartledge dan Milburn yang menyatakan populasi penduduk yang bertambah berkontribusi mengubah pola sosialisasi. Beberapa ahli seperti Raven, Bell, dan Conant menyebutkan salah satu tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan nilai-nilai dan kecerdasan sosial. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi remaja, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesama, sehingga dapat diterima di

³ Hadi Suyono. *Sosial Intelligence Cerdas Meraih Kesuksesan Bersama Orang Lain Dn Lingkungan*. (Jogjakarta, AR-RUZZ Media, 2017) Hlm 100-101

masyarakat. Kecerdasan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengembangan nilai-nilai dan kecerdasan sosial merupakan hal yang harus dicapai dalam pendidikan umum, sebab remaja merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial dibutuhkan dalam setiap tipe konflik yang terjadi.⁴

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi remaja adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan teori Intelligensi Gandanya yang biasa disebut sebagai *multiple intelligence*, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan. Gardner memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. 8 macam kecerdasan tersebut antara lain adalah kecerdasan sosial. yang dimaksud kecerdasan sosial yaitu : Kecerdasan Sosial, akan menunjukkan kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat

⁴ Nurul Afrianti, *Profil Kecerdasan Sosial Siswa Sma Di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling*, (Malang: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol, 5. No. 1, 2015) hlm 43

orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵

Kecerdasan sosial atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan interpersonal, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan sosial ini adalah Thorndike dengan Howard Gardner yang menyebutnya kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial atau interpersonal, hanya istilah penyebutannya, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.⁶

1) Aspek Kecerdasan Sosial

Konsep kecerdasan sosial yang pertama kali diungkapkan oleh E.L. Thorndike. Biasanya psikolog membagi kecerdasan yang lain dalam tiga kelompok:

1. Kecerdasan Abstrak. (Kemampuan untuk memahami dan memanipulasi dengan simbol verbal dan matematis),
2. Kecerdasan Konkret (Kemampuan memahami dan memanipulasi dengan objek),

⁵ Ibid, Nurul Afrianti, hlm. 45-46

⁶ Ibid, Nurul Afrianti, hlm. 46

3. Kecerdasan Sosial (Kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang)⁷

Thorndike mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan memahami dan mengatur lelaki dan perempuan, anak lelaki atau anak perempuan, untuk bertindak secara bijak. Gardner memasukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam teori kecerdasan. Kedua kecerdasan itu dimasukan dalam kecerdasan sosial. Gardner mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana bekerja secara kooperatif dengan mereka. Politikus, guru, salesman, dokter, dan pemimpin religius yang sukses adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi.
2. Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri. Inilah kapasitas untuk membentuk model diri sendiri yang akurat dan sebenarnya dan mampu menggunakan model tersebut untuk dijalankan secara efektif dalam kehidupan.⁸

Berdasarkan penjelasan kedua ahli ini, kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu : *social insight*, *social sensitivity*, *social communication*. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga

⁷ Ibid, Nurul Afrianti, hlm. 46

⁸ Ibid, Nurul Afrianti, hlm. 46-47

jika satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi lain. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang lebih bersifat crystallized menurut konsep yang dikemukakan Cattell. Intelegensi crystallized dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi fluid bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. Intelegensi crystallized akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki individu. Intelegensi fluid cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi crystallized masih dapat terus berkembang sampai usia 40 tahunan, bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan sosial ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman sehari-hari, bukan merupakan faktor hereditas. Semua individu bisa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Untuk itu individu membutuhkan bimbingan dan pengembangan dari keluarga dan sekolah agar kecerdasan sosial meningkat.⁹

Menurut Safaria, karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,

⁹ Ibid, Nurul Afrianti, hlm. 47

3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin mendalam/ penuh makna,
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutanannya sehingga mampu menyesuaikan diri secara efektif dalam segala macam situasi,
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution serta mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya,
6. Memiliki keterampilan komunikasi efektif termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.¹⁰

2) Kecerdasan sosial pada pembelajaran IPS

IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis¹¹. Hal ini menjelaskan bahwa IPS adalah pelajaran yang aplikatif dan harus memberikan dampak yang positif bagi siswa termasuk agar siswa mampu mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya, kecerdasan sosial merupakan bekal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengenal dan memahami lingkungan dan masyarakat.

¹⁰ Ibid, Nurul Afrianti, hlm. 47

¹¹ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosisal*, (Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi, 2018) Hlm 18

Melalui pembelajaran dalam kelas siswa diharapkan akan mampu mengembangkan dan memperoleh kecakapan atau keterampilan hidup yang berguna bagi masa depannya. Keterampilan hidup yang diperlukan siswa adalah keterampilan yang diperlukan siswa untuk mampu terampil dalam menghadapi persoalan hidup.¹²

Untuk mewujudkan terciptanya pelajaran IPS yang bisa menjadikan siswa memiliki kemampuan yang baik dan juga analisis yang baik dalam masyarakat IPS harus menjadi pelajaran yang selaras dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Menjadikan pembelajaran sesuai dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan siswa menjadi salahsatu tantangan bagi guru karena harus menjadikan pelajaran IPS sebagai pelajaran yang aplikatif, tanpa hal tersebut IPS tidak bisa dikatakan sebagai pelajaran yang baik berbeda dengan pembelajaran lain seperti matematika yang mengandung banyak materi yang tidak ditemukan siswa dalam kehidupan sehar-hari. “Pembelajaran dan pendidikan dianggap tidak memiliki makna yang baik, jika tidak memiliki nilai praktis. Oleh karena itu, pokok bahasan IPS itu, jangan hanya tentang pengetahuan yang konseptual-teoretis belaka melainkan juga digali dari kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai praktis, misalnya mulai dari lingkungan keluarga, di pasar, di jalan, di tempat-tempat bermain dan seterusnya. Dengan demikian pembelajaran dan pendidikan akan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sosial anak sehari-hari”.¹³

¹² Ibid. 174

¹³ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 21

Kecerdasan sosial merupakan bekal penting yang harus dimiliki siswa, hal ini juga berkaitan dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan dimasyarakat sehingga lembaga pendidikan perlu memfasilitasi peningkatannya. Terlebih adanya penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal beberapa tahun ini. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah karena berkaitan penting dengan hasil belajar siswa, berikut adalah karakter yang perlu diterapkan dalam pendidikan :¹⁴

1. Rasa Percaya Diri

Siswa harus dibangun agar memiliki rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan kelebihan dalam dirinya.

2. Kemampuan Bekerja Sama

Kemampuan dalam bekerja sama dapat dilatihkan kepada siswa dengan sering membuat diskusi kelompok pada saat proses kegiatan pembelajaran.

3. Kemampuan Bergaul

Siswa harus dilatih mempunyai kemampuan bergaul yang baik. Kemampuan bergaul adalah kemampuan berhubungan sosial dengan siapa saja

4. Kemampuan berempati

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet. Urgensi pendidikan karakter di indonesia, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2011) Hlm. 41

Kemampuan berempati penting dimiliki siswa di sekolah. Dengan memiliki empati seseorang bisa membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberi pertolongan.

5. Kemampuan berkomunikasi

Siswa harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sehingga mampu berkomunikasi dengan siapa saja.

Meskipun IPS mempunyai tuntutan yang mungkin tidak ada dalam beberapa pelajaran lain, namun tetap dalam pembelajaran IPS juga tidak bisa lepas dari beberapa keterampilan sebagaimana pelajaran pada umumnya. Sebagaimana yang ditulis oleh National Council for Social Studies menyatakan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang seyogyanya dimiliki dalam IPS supaya anak didik mampu hidup dan berhubungan dengan orang lain, antara lain : keterampilan penelitian, keterampilan berpikir, Keterampilan Berpartisipasi Sosial. Keterampilan Berkomunikasi.¹⁵

Upaya dalam menjadikan pembelajaran agar mampu diterapkan dalam kehidupan siswa tetap harus memperhatikan dasar dari pelajaran tersebut yaitu keterampilan dalam penelitian dan juga keterampilan dalam berpikir meskipun siswa belum membutuhkan keduanya namun tetap merupakan hal yang harus ditekankan dalam pembelajaran IPS, selain itu juga bagaimana

¹⁵ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 24-25

materi mampu diingat oleh siswa juga merupakan hal yang tidak boleh dilupakan.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.¹⁶ Pada pembelajaran IPS kecerdasan sosial merupakan sebuah hal yang ingin dicapai untuk menjadikan siswa berhasil dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada pembelajaran IPS guru akan menemui berbagai macam siswa. Diantaranya berbagai macam kecerdasan siswa sehingga guru harus menyesuaikan. “Dalam situasi pembelajaran guru akan menghadapi berbagai keragaman. keragaman itu meliputi latar belakang budaya, ras, agama, etnik, kelamin, tingkat ekonomi, dan banyak lagi, karena itu guru mampu beradaptasi terhadap lah-hal seperti itu”.¹⁷

IPS sebagai ilmu aplikatif harus mampu menjadikan siswa pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat dalam berbagai tingkatan. Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 159 :

¹⁶ Ibid, Supardi, Saliman Hlm 2

¹⁷ Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2016) Hlm. 236

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran[3]: 159).¹⁸

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.¹⁹ Dari beberapa ilmu yang dirangkum dalam matapelajaran IPS yang paling dekat dan menjadi dasar dalam menanamkan kecerdasan sosial adalah sosiologi yang merupakan ilmu untuk memahami interaksi antar manusia.

Dari tinjauan mengenai materi IPS kelas VIII pada kurikulum 2013 revisi 2013 bab dan sub bab yang berkaitan dengan sosiologi dan juga mampu memberikan dampak positif bagi siswa di lingkungannya dan juga meningkatkan kecerdasan sosial siswa yaitu :

¹⁸ Al-Qur'an Terjemah Kemenang, (Jakarta Penerbit Almahira 2014) Hlm 71

¹⁹ Supardi, Saliman. Penanaman Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Hlm 2 Di akses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132049942/penelitian/Pendidikan+nilai+dalam+pembelajaran+IPS.pdf> pada 29 Desember 2019 jam 22.07 WIB

- Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan
- Sosial Dan Kebangsaan
- Mobilitas Sosial
- Pluralitas Masyarakat Indonesia
- Peran Dan Fungsi Keragaman Budaya
- Konflik Dan Integrasi Dalam Kehidupan Sosial
- Konflik Dalam Kehidupan Sosial
- Integrasi Sosial²⁰

Materi di atas merupakan materi yang diajarkan pada pertengahan sampai menjelang akhir semester genap pada pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs kelas VIII

2. HASIL PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep pengajaran dan belajar yang membantu para guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi di dunia nyata, lalu memotivasi anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan para pekerja, serta melibatkan anak untuk bekerja keras dalam belajar.²¹

²⁰ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Ilmu Pengetahuan Sosial. (Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017) Hlm V

²¹ Dedah Jumiati, Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (Ctl) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (Tunas Siliwangi. Vol.1 No.1 Oktober 2015) Hlm 75

guru harus memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Dua kecerdasan yang harus diperhatikan yaitu kecerdasan sosial yang biasa disebut kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.²²

Melalui pembelajaran dalam kelas siswa diharapkan akan mampu mengembangkan dan memperoleh kecakapan atau keterampilan hidup yang berguna bagi masa depannya. Keterampilan hidup yang diperlukan siswa adalah keterampilan yang diperlukan siswa untuk mampu terampil dalam menghadapi persoalan hidup.²³

pembelajaran IPS perlu adanya sistem pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dan komunikasi banyak arah. Sekolah tidak bisa lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik, sekolah seharusnya juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik Untuk itu perlu diterapkan metode pembelajaran yang mendukung tumbuh kembangnya kecerdasan sosial pada anak.²⁴ Dalam hal ini *Contextual Teaching and Learning* merupakan metode yang tepat selain karena metode yang komunikatif juga upaya mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Ngainun Naim dalam bukunya mengatakan bahwa ceramah merupakan metode mengajar paling klasik yang hingga sekarang masih digunakan. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menyampaikan

²² Alpidyah Putra. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Banda Aceh. (JURNAL PENDIDIKAN DASAR Volume 6 Edisi 1 Mei 2015) Hlm 3

²³ Akhmad Muhaimin Azzet. Urgensi pendidikan karakter di indonesia, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2011) Hlm. 41174

²⁴ Fatma Andriani, Jurnal Ilmiah Gutu "COPE", (No' 01/Tahun XIV/Mei 2010) Hlm 3-4

informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mendengarkan materi secara pasif, guru biasanya mengurai pokok bahasan di tempat dan waktu tertentu. Metode ceramah dilakukan oleh guru secara monolog dan satu arah.²⁵

Kematangan keterampilan sosial anak berproses bertahap, sesuai pengalaman interaksi anak dengan orang lain. Namun ada kalanya muncul masalah-masalah dalam pergaulan sosial itu.²⁶ Pembelajaran IPS menggunakan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang menggabungkan pelajaran dan keseharian siswa mampu menjadikan siswa untuk belajar dan memahami permasalahan yang dihadapi.

Munculnya pendekatan pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa hasil pelajaran kurang memberikan makna bagi kehidupan siswa. Salahsatu faktor yang diasumsikan menjadi penyebabnya adalah proses pembelajaran yang lebih berfokus pada guru (*teacher centered*), ceramah menjadi pilihan utama pembelajaran, pembelajaran hanya memberikan kemampuan untuk mengingat dan menghafal fakta-konsel-teori. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dan dunia nyata siswa,

²⁵ Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) Hlm. 55

²⁶ Dedah Jumiatin, Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (Ctl) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (Tunas Siliwangi. Vol.1 No.1 Oktober 2015) Hlm 74

diantaranya melalui penerapan pendekatan pembelajaran konseptual (*contextual teaching and learning*).²⁷

Dari landasan penemuan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang muncul dari ketidak mampuan siswa dalam menghubungkan materi dengan kenyataan kemudian dikembangkan sehingga sampai menjangkau Indonesia menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* mentitik beratkan pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan materi pada lingkungan dan kehidupannya diantaranya adalah kecerdasan sosial.

UU Guru dan Dosen yang telah disahkan pada Desember 2005, sesungguhnya telah menyampaikan sebuah kenyataan bahwa seorang guru dan dosen harus memiliki kecerdasan sosial yang tinggi agar proses pendidikan di Indonesia tidak mengabaikan hal yang penting ini.²⁸ Upaya meningkatkan kecerdasan sosial bahkan telah terdapat dalam UU sejak 2015 hal ini menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* bisa menjadi solusi dari upaya meningkatkan kecerdasan sosial tersebut.

Kata *contextual* menurut asalnya dari bahasa Inggris, maksudnya adalah mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum *contextual* mengandung arti : 1) sesuatu yang berkenan, relevan ada hubungan atau

²⁷ Ahmad Susanto, *pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar*, (jakarta, prenada media grup, 2004), hlm. 91

²⁸ Akhmad Muhaimin azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. (Jogjakarta, Katahati, 2010) Hlm 45

kaitan langsung, mengikuti konteks; 2) sesuatu yang membawa maksud, makna, dan kepentingan.²⁹

Pada sejarahnya pembelajaran berbasis konteks (*contextual teaching and learning*) telah lama diusulkan oleh John Dewey pada 1916 yang menyarankan agar kurikulum dan metodologi pembelajaran dikaitkan langsung dengan minat dan pengalaman siswa. Dewey tak menyetujui konseptasi pembelajaran pada pengembangan intelektual terpisah dari pengembangan aspek kepribadian. Dewey juga tidak menyetujui dijauhkannya kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kegiatan di dunia kerja dan di dunia nyata sehari-hari. Menurut John Dewey, belajar merupakan bagian dari interaksi dalam lingkungannya. Bagi Dewey, anak harus dibimbing ke arah pemanfaatannya untuk melakukakan kegiatan berfikir reflektif dan inilah yang merupakan tanggung jawab guru. Bimbingan yang tepat membantu mereka melalui pengalaman dengan lingkungannya membantu berfikir induktif dan deduktif. Menurut Dewey kebebasan intelektual sejati diwujudkan dalam proses berfikir reflektif yang menurutnya memiliki 5 langkah, yaitu: pengenalan atas suatu masalah, sugesti untuk pemecahan masalah, klarifikasi masalah, penggunaan hipotesis, pengenalan atas hasil penggunaan hipotesis, dan pengetesan melalui kegiatan imajenatif maupun kegiatan nyata.³⁰

CTL dikembangkan oleh The Washington State Concoortium For Contextual Teaching and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi,

²⁹ Ibid, Ahmad Susanto. Hlm 91

³⁰ Ibid, Ahmad Susanto. Hlm 91-92

209 sekolah dan lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan Amerika Serikat. Salahsatu kegiatannya adalah melatih dan memberikan kesempatan pada guru-guru dari 6 provinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.³¹

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah strategi pembelajaran sebagaimana strategi pembelajaran yang lain. Pendekatan ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Melalui pendekatan konseptual, siswa melakukan proses belajar dan mengembangkan kemampuannya, dengan pendekatan CTL peran guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan keterampilan diperoleh dengan menemukan sendiri.³²

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaat belajar, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka

³¹ Ibid, Ahmad Susanto. Hlm 92

³² Ibid, Ahmad Susanto. Hlm 92

memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha menggapainya.³³

Pendekatan CTL dikatakan konseptual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi di dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebahai anggota masyarakat.³⁴

1) STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁵

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL . tidak mengharapkan agar

³³ Ibid, Ahmad Susanto. Hlm 92-93

³⁴ Ibid, Ahmad Susanto. Hlm 93

³⁵ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Press, 2006), hlm 255

siswa-hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran³⁶.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.³⁷

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.³⁸

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge), artinya apa yang akan dipelajari

³⁶ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 255

³⁷ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 255

³⁸ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 255-256

tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.³⁹

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.⁴⁰
3. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.⁴¹
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.⁴²
5. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁴³

³⁹ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 256

⁴⁰ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 256

⁴¹ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 256

⁴² Ibid, Wina Sanjaya, hlm 256

⁴³ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 256

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Blanchard mengidentifikasi beberapa karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

1. *Relies on spatial memory* (bersandar pada memori mengenai ruang)
2. *Typically integrated multiple subjects* (mengintegrasikan berbagai subjek materi/disiplin)
3. *Value of information is based on individual need* (nilai informasi didasarkan pada kebutuhan siswa)
4. *Relates information with prior knowledge* (menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal siswa), dan
5. *Authentic assessment through practical application or solving of realistic problem* (penilaian sebenarnya melalui aplikasi praktis atau pemecahan masalah nyata)

Dari karakteristik pembelajaran yang dikemukakan oleh Blanchard tersebut diketahui bahwa pendekatan pengetahuan ini tidak bisa dilakukan sembarangan tetapi sebelum pelaksanaannya guru harus mampu menghubungkan atau mengkondisikan pembelajaran dengan 5 karakteristik tersebut.⁴⁴

Bren dan Erickson mengemukakan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

⁴⁴ Op.Cit. Ahmad Susanto. Hlm.103

1. *Interdisciplinary learning*
2. *Problem-based learning*
3. *External contexts for learning*⁴⁵

Sementara Jhonson mengidentifikasi delapan komponen pendekatan kontekstual yaitu :

1. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)
2. *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)
3. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)
4. *Collaborating* (kerjasama)
5. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)
6. *Nurturing the individual* (memelihara individu)
7. *Reaching high standards* (mencapai standar tinggi)
8. *Using authentic assessment* (peggunaan penilaian sebenarnya)

Delapan komponen yang dikemukakan John di atas, jelas membuktikan pendekatan ini apabila dilakukan dengan benar dan tepat pada materi yang akan disampaikan, maka dimungkinkan akan menghasilkan pembelajaran yang baik dan berdaya guna. hal ini tentu akan kembali pada kemampuan guru mengatur dan mempersiapkan model pembelajaran kontekstual tersebut dengan baik dan benar pula.⁴⁶

⁴⁵ Op.Cit. Ahmad Susanto. Hlm. 103

⁴⁶ Op.Cit. Ahmad Susanto. Hlm. 103

2) LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.⁴⁷

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Asas-asas ini merupakan langkah inti dari CTL atau pembelajaran berbasis konteks. Ketuju asas tersebut adalah :

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2) Inkuiri

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

⁴⁷ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 263-264

3) Bertanya (*Questioning*)

Elajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

4) Masyarakat belajar (*learning Comunity*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang oleh banyak komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan. Konsep masyarakat belajar (*learning comunity*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.

5) Pemodelan (*modeling*)

Yang dimaksud asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu yang dapat dicontoh oleh siswa.

6) Refleksi (*reflektion*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutka kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

7) Penilaian nyata (*autentic assessment*)

Penilaian nyata (*autentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa.⁴⁸

Peran Guru dan Siswa dalam CTL

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobbi Deporter dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga' tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetis. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya; sedangkan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut Paulo Freire sebagai sistem penindasan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL⁴⁹

⁴⁸ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 264-269

⁴⁹ Ibid, Wina Sanjaya, hlm 262

1. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi),

dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

3. IPS TERPADU

1) Sejarah IPS di Indonesia

Menurut Setiawan dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan, sehingga timbullah social studies atau di Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS (social studies) pertama kali dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau setengah abad setelah terjadinya Revolusi Industri pada abad ke-18.⁵⁰

Berbeda halnya dengan di Inggris dan di Amerika Serikat, latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau termasuk dalam bidang pendidikan sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI. Pada Replita 1 (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan.⁵¹

Kelima masalah tersebut antara lain: kuantitas (berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar), kualitas (menyangkut peningkatan mutu lulusan), relevansi (kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan), efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana, pembinaan generasi muda untuk menyiapkan tenaga produktif.⁵²

⁵⁰ Silvia Tabah Hati, *Hubungan Antara Ilmu-Ilmu Sosial Dan IPS (Sumber Dan Materi IPS)*, (Medan, IJTIMAIYAH Vol.2 No.1, 2018) hlm 1

⁵¹ Ibid, Silvia Tabah Hati, Hlm 2

⁵² Ibid, Silvia Tabah Hati, Hlm 2

Menurut Fatimah penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia baru dimulai dengan ditetapkannya Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang diberlakukan untuk seluruh Indonesia. Sebelum berlakunya kurikulum 1975 istilah IPS belum ada, walaupun beberapa mata pelajaran yang tergolong ke dalamnya telah diberikan di sekolah-sekolah yang mencakup Sejarah, Ilmu Bumi, Tata Negara dan Ekonomi. Kurikulum 1975 mengelompokkan semua mata pelajaran tersebut ke dalam IPS.⁵³

Ide dasar IPS di Indonesia banyak mengadopsi pendapat bangsa Amerika Serikat. Sedangkan materi, tujuan, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan negara Indonesia. Hal ini disebabkan Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial.⁵⁴

Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yaitu National Council for the Social Studies (NCSS) yang secara berkala melahirkan kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan negara Indonesia.⁵⁵

2) Ilmu-Ilmu Sosial

Ilmu Sosial merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Menurut Bung Hatta Ilmu sosial, sebagaimana halnya

⁵³ Ibid, Silvia Tabah Hati, Hlm 2

⁵⁴ Ibid, Silvia Tabah Hati, Hlm 3

⁵⁵ Ibid, Silvia Tabah Hati, Hlm 3

ilmu yang lain adalah salah satu ragam dimana memiliki peran tiga wajah ilmu sosial, sebagai *critical discourse*, *academic enterprise*, dan *applied science*.⁵⁶

1. *Critical discourse*, Wacana kritis, membahas tentang apa adanya yang keabsahannya tergantung pada kesetiaan pada prasarat pada prasarat sistem rasionalitas yang kritis dan pada konvensi akademis yang berlaku. Sangat gencar dalam percaturan teori dan metode dengan pertanyaan mendasar apa, bagaimana, mengapa.⁵⁷
2. *Academic enterprise*, Bagaimana mestinya, yang memposisikan bahwa ilmu-ilmu sosial tidak bebas nilai. Taufik Abdullah, "ilmu sosial sebagai tetangga dekat ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup"⁵⁸
3. *Applied science* Ilmu sosial diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal praktis dan berguna bagi kehidupan manusia⁵⁹

A. Ruang Lingkup Ilmu Sosial

Wallerstein Sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, ilmu politik. Sedangkan Brown membagi dalam sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, dan ilmu politik⁶⁰

⁵⁶ Supardi, *Filsafat, Ilmu, Dan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2009) hlm 41

⁵⁷ Ibid, Supardi, Hlm 41

⁵⁸ Ibid, Supardi, Hlm 41

⁵⁹ Ibid, Supardi, Hlm 41

⁶⁰ Ibid, Supardi, Hlm 41

1. SOSIOLOGI

Selo Soemardjan dan Soelaeman soemardi menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya, menurut mereka bahwa struktur sosial keseluruhan jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpama pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, kehidupan hukum dengan agama, dan sebagainya.⁶¹

2. ANTROPOLOGI

Para ahli antropologi (antropolog) sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Jadi, antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian anatu pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya.⁶²

⁶¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2015) cetakan ke-5 hlm 70

⁶² Ibid, Dadang supardan, Hlm 163

3. EKONOMI

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikosnamos* atau *oikonomia* yang artinya *manajemen urusan rumah tangga*, khususnya penyedia dan administrasi pendapatan. Namun sejak perolehan maupun penggunaan kekayaan sumber daya secara fundamental perlu diadakan efisiensi, termasuk pekerja dan produksinya. Sama dalam bahasa modern istilah ekonomi tersebut menunjuk pada prinsip usaha maupun metode mencapai tujuan dengan alat-alat sesedikit mungkin.⁶³

4. SEJARAH

Depdiknas memberikan pengertian sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau dan masa kini. Namun yang jelas kata kuncinya bahwa sejarah merupakan suatu penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita, yang benar-benar terjadi di masa lalu.⁶⁴

5. PSIKOLOGI

William James, ahli psikologi Jerman memberikan definisi bahwa psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental, termasuk fenomena dan

⁶³ Ibid, Dadang Supardan, Hlm 366

⁶⁴ Ibid, Dadang Supardan, Hlm 287-288

kondisi-kondisinya. Fenomena di sini termasuk apa yang kita rasakan sebagai perasaan, keinginan, kognisi, berpikir logis, keputusan, dan sebagainya.⁶⁵

6. POLITIK

Istilah politik (*politics*) sering dikaitkan dengan bermacam-macam kegiatan politik atau negara yang menyangkut proses penentuan tujuan sampai dalam melaksanakan tujuan tersebut. Di samping itu, juga menyangkut pengambilan keputusan (*Decision making*) tentang apakah yang menjadi tujuansistem politik yang menyangkut seleksi antara beberapa alternatif serta penyusunan untuk membuat skala prioritas dalam menentukan tujuan-tujuan itu.⁶⁶

3) Perkembangan ilmu-ilmu sosial

Menurut Wallerstein, perkembangan ilmu sosial dimulai sejak masa Yunani dan Romawi kuno. Proses institusionalisasi pada abad ke-19 terdapat di lima kota aktivitas sosial ilmu yakni Inggris, perancis, Jerman, italia, dan Amerika Serikat. Disiplin Ilmu sosial pertama yang mencapai eksistensi institusional otonom adalah ilmu sejarah, walaupun banyak sejarawan secara antusias menolak label ilmu sosial. Ilmu sejarah memang suatu praktik yang sudah berlangsung lama, dan terminologi sejarah itu sudah amat kuno.⁶⁷

Disiplin ilmu ekonomi juga baru secara formal disebut sebagai disiplin ilmu pada abad ke 19. Ketika pemberlakuan teori-teori ekonomi liberal pada abad ke-

⁶⁵ Ibid, Dadang supardan, Hlm 425

⁶⁶ Ibid, Dadang supardan, Hlm 492

⁶⁷ Ibid, Supardi, Hlm 42

19, istilah ekonomi politik yang populer abad ke-18 digantikan . Dengan melucuti kata ‘politik’ para ekonom berargumentasi bahwa perilaku ekonomi lebih merupakan cermin suatu psikologi individualistik universal daripada institusi-institusi yang dikonstruksikan secara sosial. Argumentasi inilah yang kemudian digunakan untuk melaksanakan keilmiah prinsip-prinsip laissez-faire.⁶⁸

Ketika ilmu ekonomi berkembang menjadi disiplin ilmu yang matang di beberapa perguruan tinggi, pada abad XIX juga berkembang muncul disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte (sang penemu) berkeyakinan bahwa ilmu tersebut harus menjadi ‘ratu ilmu-ilmu’. Sosiologi merupakan hasil asosiasi-asosiasi reformasi sosial yang agenda utamanya berkaitan dengan berbagai ketidakpuasan yang disebabkan oleh kekacauan populasi kelas pekerja perkotaan yang semakin besar jumlahnya seiring dengan dampak revolusi industri.⁶⁹

Fase selanjutnya berkembang ilmu politik. Kemunculannya bukan karena subject matternya negara kontemporer dan perpolitikannya, juga bukan karena kurang menyetujui analisis nomotetis, tetapi karena resistensi fakultas-fakultas hukum untuk merebut monopoli di arena ini.⁷⁰

Begitukah empat serangkai (sejarah, ekonomi, sosiologi, dan politik) telah berhasil menjadi disiplin-disiplin ilmu sosial di universitas pada abad XIX di kelima negara yakni Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Amerika Serikat paling tidak sampai dengan tahun 1945.⁷¹

⁶⁸ Ibid, Supardi, Hlm 42

⁶⁹ Ibid, Supardi, Hlm 42

⁷⁰ Ibid, Supardi, Hlm 43

⁷¹ Ibid, Supardi, Hlm 43

Pada akhir abad XIX, geografi berhasil merekonstruksikan dirinya sebagai sebuah disiplin baru, terutama di beberapa universitas di Jerman. Psikologi pada mulanya merupakan bagian integral dari filsafat. Pada abad XIX psikologi mulai menunjukkan jati dirinya, terutama dengan kepeloporan Saint Agustinis (354-430 M) dengan minatnya dalam melakukan introspeksi dan keingintahuannya akan fenomena psikologis, termasuk perilaku bayi dan kerumunan orang di kereta api. Pada abad ke 19 terdapat dua teori psikologi yang saling bersaing yaitu *faculty psychology* (psikologi kemampuan) dan psikologi asosiasi yang lahir karena timbulnya frenologis yang dikemukakan Gall untuk mencoba melokalisasi kemampuan khusus pada otak yang berbeda-beda. Pada tahun 1879 Wundt untuk pertama kali mendirikan laboratorium psikologi pertama di Universitas Leipzig di Jerman. Sedangkan G. Stanley Hall mendirikan lab psikologi pertama di John Hopkins University, pada tahun 1883 di AS.⁷²

Dalam perkembangannya psikologi sering berada pada dua tempat yakni didisiplin ilmu sosial dan ilmu alam. Hal ini bertalian erat dengan kedekatan psikologi dengan arena medis, sehingga banyak psikolog yang meyebrang psikologi dari ilmu sosial ke ilmu biologi. Istilah psikologi sosial merupakan penguatan bahwa psikologi masih menempatkan kakinya pada ranah ilmu sosial.⁷³

Secara sederhana IPS ada yang mengartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh anak didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dalam kenyataannya bidang studi tersebut sering disebut dengan istilah-istilah

⁷² Ibid, Supardi, Hlm 43

⁷³ Ibid, Supardi, Hlm 43-44

antropologi-sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi ataupun psikologi sosial. Terkadang pula ada yang mengaitkan bidang studi IPS dengan filsafat atau religi, seni dan musik, kesusastraan, bahkan dihubungkan pula dengan *science*. Perlu Anda ketahui pada hakikatnya semua aspek tersebut di atas merupakan bidang-bidang yang dibutuhkan untuk memahami hakikat manusia.⁷⁴

Di samping istilah yang telah disinggung di atas, sering pula ditemui istilah lain, yang kadang-kadang digunakan untuk menyebut bidang studi IPS ini. Istilah tersebut, antara lain *Social Education* dan *Social Learning*. Kedua istilah tersebut menurut Cheppy lebih menitik beratkan kepada berbagai pengalaman di sekolah yang dipandang dapat membantu anak didik untuk lebih mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat.⁷⁵

4) Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari social studies. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau integrated social sciences. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan

⁷⁴ Abdul Azis Wahab, Muhammad Halimi, *Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS*, 1.4

⁷⁵ Ibid. Abdul Azis Wahab, 1.4

sosial kemasyarakatan berserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.⁷⁶

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.⁷⁷

Martoella mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.⁷⁸

⁷⁶ Edy Surahman, Mukminan, *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, (Yogyakarta: Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, 2017) Hlm 3

⁷⁷ Ibid, Edy Surahman, Mukminan, Hlm 3

⁷⁸ Arif Purnomo, Abdul Muntholib, dan Syaiful Amin, *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang*, (Semarang: jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 33 Nomor 1, 2016) Hlm 14

Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan disiplin ilmu yang monodisiplin. IPS mempunyai keterpaduan antar disiplin ilmu sosial. Geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi atau antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, lalu ilmu politik lebih kepada mengkaji hubungan antara warga dengan warga negaranya, serta negara dengan negaranya, dan psikologi membahas mengenai kondisi kejiwaan seseorang atau manusia. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.⁷⁹

5) Karakteristik IPS

Karakteristik artinya mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Bila kita merujuk dengan arti diatas, maka karakteristik dari mata pelajaran IPS sekolah dasar diantaranya adalah:

1. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

⁷⁹ Ibid, Arif Purnomo, Abdul Muntholib, dan Syaiful Amin, Hlm 14

3. IPS di kelas I sampai kelas II ditiadakan, tetapi muatan IPS tetap ada dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN dan Matematika. Sementara kelas IV sampai dengan kelas VI mata pelajaran IPS berdiri sendiri tetapi pembelajarannya diberikan secara tematik terpadu dengan mata pelajaran lain.
4. IPS sangat menekankan pengenalan peserta didik terhadap lingkungannya agar peserta didik tidak terserabut dari budaya lokal.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.⁸⁰

6) Nilai dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Nilai menurut Soebino (1986) adalah pegangan hidup yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Suatu nilai baru dapat dipandang sebagai pegangan hidup apabila penganutnya bersedia untuk melakukan suatu perbuatan kalau selaras dengan nilai itu dan bersedia untuk melakukan segalanya demi nilai itu.. Oleh karena itu, betapapun suatu nilai tersebut sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh penganut nilai itu, tetapi kalau penganutnya belum berani untuk berkorban demi nilai yang diyakininya itu, maka nilai tersebut belum dapat dikatakan sebagai pegangan hidup bagi penganutnya.⁸¹

Dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan demi kualitas generasi muda untuk menghadapi masa depan, maka nilai-nilai

⁸⁰ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosisal*, (Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi, 2018) Hlm 16-17

⁸¹ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 19

seperti yang akan dijelaskan di bawah ini diperlukan untuk ditamatkan pada anak seperti yang disampaikan Sumaatmadja (1984) berikut :

Nilai Edukatif.⁸²

Salah satu tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial anak didik ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut, meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan kognitif di sini tidak hanya terbatas makin meningkatnya pengetahuan sosial, melainkan pula peningkatan nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif alternatif pemecahan masalah sosial. Oleh karena itu, materi yang dibahas pada pembelajaran IPS ini, jangan hanya terbatas pada kenyataan, fakta dan data sosial, melainkan juga mengangkat masalah sosial yang terjadi sehari-hari. Memunculkan masalah sosial itu tidak selalu dari guru saja, melainkan juga bisa dari anak didik dengan mengangkatnya dalam pembelajaran. Melalui suasana yang demikian, nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif pemecahan masalah sosial dari anak akan semakin makin meningkat.⁸³

Dalam proses peningkatan perilaku sosial melalui pembinaan nilai edukatif, tidak hanya terbatas pada perilaku kognitif, melainkan lebih mendalam lagi berkenaan dengan perilaku afektifnya. Justru perilaku inilah yang lebih mewarnai aspek kemanusiaan. Melalui pembelajaran IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial anak ditingkatkan. Kejelian mereka terhadap ketimpangan sosial, penderitaan orang lain, perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai, melalui IPS yang ditanamkan sampai

⁸² Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 19

⁸³ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 19-20

menyentuh nuraninya. Masalah sebagai fakta sosial diproses melalui berbagai metode dan pendekatan sampai betul-betul membangkitkan kepedulian serta tanggung jawab sosial anak.⁸⁴

Nilai Praktis.

Pembelajaran dan pendidikan dianggap tidak memiliki makna yang baik, jika tidak memiliki nilai praktis. Oleh karena itu, pokok bahasan IPS itu, jangan hanya tentang pengetahuan yang konseptual-teoretis belaka melainkan juga digali dari kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai praktis, misalnya mulai dari lingkungan keluarga, di pasar, di jalan, di tempat-tempat bermain dan seterusnya. Dengan demikian pembelajaran dan pendidikan akan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sosial anak sehari-hari.⁸⁵

Pendidikan IPS yang memiliki muatan nilai praktis dalam pelaksanaannya mesti disesuaikan dengan tingkat usia dan kegiatan anak sehari-hari, seperti mendengarkan berita, mendengarkan siaran radio, membaca buku cerita, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pendidikan IPS juga mesti dilaksanakan secara menarik, tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak secara langsung memiliki nilai praktis serta strategis dalam membina anak-anak dengan kenyataan hidup saat ini dan masa datang.⁸⁶

Nilai Teoritis

Pembelajaran dan pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan dapat juga membahas

⁸⁴ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 20

⁸⁵ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 20

⁸⁶ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 20-21

yang lebih jauh dengan menelaah keterkaitan aspek kehidupan sosial dengan aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Dengan demikian pembelajaran dan pendidikan IPS akan dapat membina anak hari ini pada perjalanannya diarahkan untuk menjadi generasi penerus di masa depan.⁸⁷

Nilai teoritis yang dapat ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran dan pendidikan IPS adalah dengan membina daya nalar anak didik untuk mengetahui sendiri kenyataan (sense of reality) dan dorongan menggali sendiri di lapangan (sense of discovery). Kemampuan dalam menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (sense of inquiry) mereka dibina serta dikembangkan. Agar, kemampuan mereka mengajukan “hipotesis” dan dugaan-dugaan terhadap suatu persoalan, juga berkembang. Nilai Filsafat⁸⁸

Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan merupakan nilai untuk dapat menghayati sendiri tentang kenikmatan yang diperoleh kita sebagai manusia. Kita sebagai manusia merupakan sebagai makhluk sosial yang berbeda dengan makhluk-makhluk hidup ciptaan Yang Maha Kuasa, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Kenikmatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa ini berupa akal pikiran yang berkembang dan dapat ditumbuhkembangkan yang memungkinkan manusia mampu memenuhi kebutuhannya dari sumber daya yang telah disediakan oleh-Nya. Kenikmatan kita sebagai manusia yang mampu menguasai IPTEK, menjadi

⁸⁷ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 21

⁸⁸ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 21

landasan kita untuk mendekatkan diri dan meningkatkan Iman dan Takwa (IMTAQ) kepada-Nya.⁸⁹

Kekaguman kita sebagai manusia kepada segala ciptaan-Nya merupakan nilai ketuhanan yang strategis sebagai bangsa yang berfalsafahkan Pancasila. Pembelajaran IPS dengan ruang lingkup dan aspek kehidupan sosial yang luas cakupannya, menjadi landasan kuat bagi penanaman dan pengembangan nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan menjadi kunci kebahagiaan kita baik lahir maupun batin, menjadi landasan moralitas dalam mencetak generasi muda hari ini demi menyongsong masa akan datang. Nilai Ketuhanan menjadi wajib mendapat perhatian dari anda dan kita semua selaku guru IPS karena materi dan proses pembelajaran apa pun pada pembelajaran IPS perlu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan ini.⁹⁰

Keterampilan dalam IPS

Keterampilan dalam IPS yang perlu dikembangkan sebagaimana dijelaskan oleh Darsono diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. workstudy skills, yaitu keterampilan dalam bekerja,
2. group- process skills, yaitu keterampilan proses kelompok, dan
3. social-living skills, yaitu keterampilan hidup bermasyarakat.⁹¹

B. Kerangka berfikir

IPS Terpadu adalah mata pelajaran yang menghubungkan atau mengkaitkan aspek-aspek sosial yang ada dalam masyarakat, materi IPS Terpadu merupakan pembahasan tentang interaksi-interaksi yang terjadi dalam sebuah lingkungan,

⁸⁹ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 22

⁹⁰ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 22

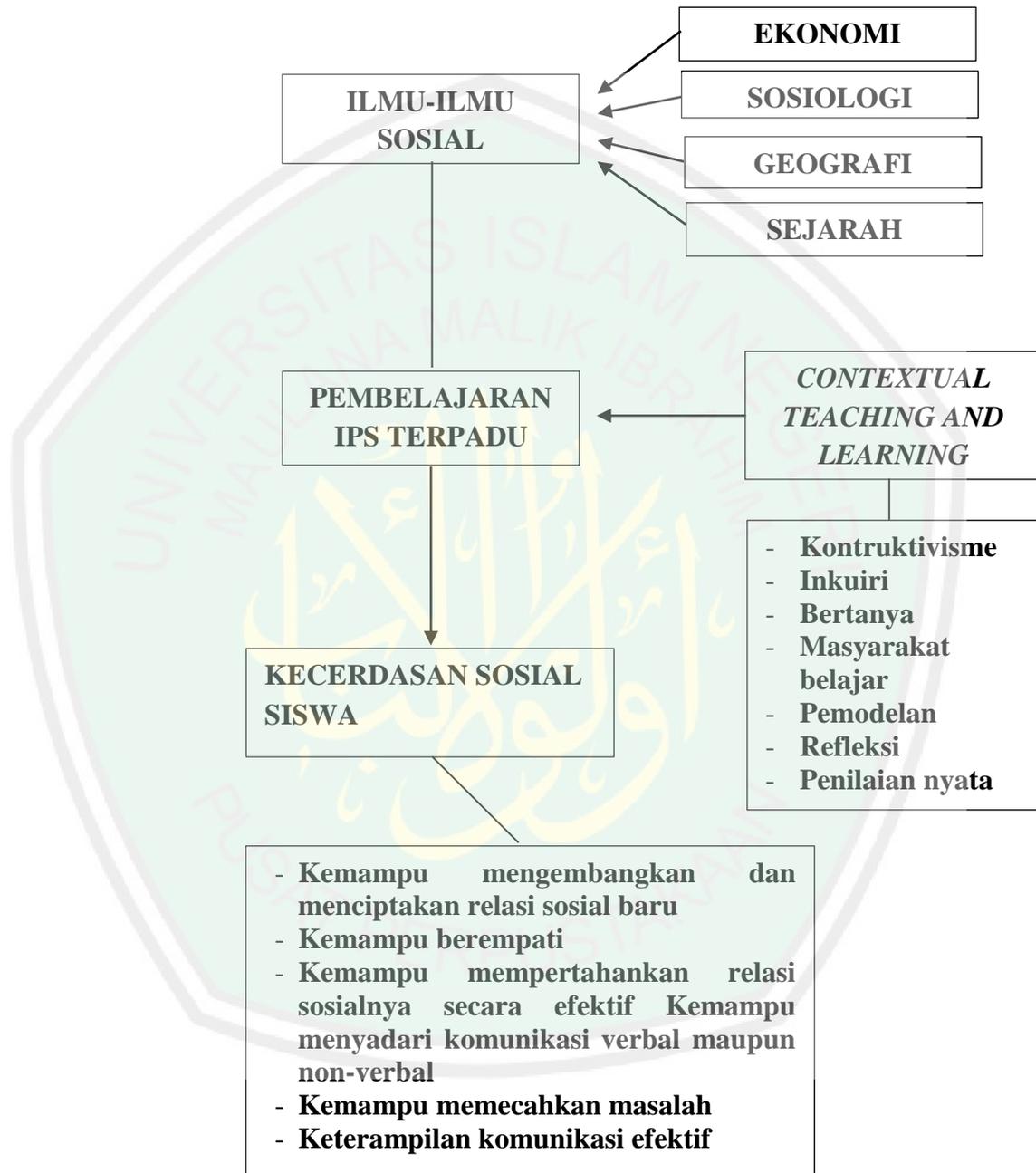
⁹¹ Ibid, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Hlm 23

IPS Terpadu bukan semata pelajaran yang hanya dihapal dalam kelas namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kecerdasan sosial adalah sebuah kecerdasan yang ada dalam diri setiap manusia yang berkaitan dengan empati, interaksi dengan masyarakat, dan juga pemilahan mana yang patut dan yang tidak patut untuk ditiru atau dijadikan contoh.

Contextual teaching and learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengaitkan materi dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan penerapan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran IPS Terpadu akan membantu siswa menerapkan pelajaran IPS Terpadu dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah sehingga kesadaran sosial siswa siswa meningkat.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad. Selain untuk tujuan tersebut, penelitian ini juga sekaligus memberi jawaban tentang metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS Terpadu sebagai pelajaran yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan bukan hanya dihapal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti agar mudah apa yang terjadi pada penelitian, selain itu juga mudah menjelaskan perkembangan dan berbagai hal pada guru dan siswa mengenai pemahaman *Contextual Teaching and learning*.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Bagdon dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati.⁹²

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kehadiran penelitiunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) Hlm 3

ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui.⁹³

Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui *First-Hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar belakang yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para subjek penelitian mengambil makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana makna-makna tersebut memengaruhi perilaku subjek sendiri.⁹⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia, artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan.⁹⁵ Disini peneliti akan hadir untuk menggali dan memahami sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian.

⁹³Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Al-Fabeta 2012) hlm.3

⁹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta; Penerbit Salemba Humanika, 2010) Hlm 7

⁹⁵ Wahid Murni, *cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 121

Kehadiran peneliti di lapangan akan mencari data terkait dengan topik peneliti secara mendalam dan menyeluruh sehingga mampu menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini, selain mencari data secara mendalam sebagai sumber primer kehadiran di lapangan juga untuk mendapatkan sumber sekunder sebagai penunjang kekuatan sumber primer yang didapatkan peneliti

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Islam Sabilurrosyad, Yayasan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Jl candi VI C No. 300, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang.

Alasan dipilihnya lokasi penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad adalah sebagai berikut :

- Pada sekolah tersebut terdapat permasalahan sesuai dengan topik penelitian ini.
- Sekolah ini masih tergolong berkembang sehingga membutuhkan perbaikan dari segi kualitas pendidikan dan juga mutu pembelajaran.
- Lokasi sangat terjangkau oleh peneliti karena merupakan satu yayasan dengan tempat tinggal peneliti.
- Merupakan upaya peneliti untuk ikut serta terus memperbaiki kualitas pendidikan sebagai sebuah wujud pengabdian

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 :

- Data primer yaitu data yang didapat dari sumber-sumber yang berkaitan ,secara langsung dengan judul penelitian yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi
- Data sekunder yaitu data yang mampu menunjang dan menguatkan penelitian seperti foto, dan juga dokumen-dokumen terkait lainnya

E. Teknik Pengumpulan Data

karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁶

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan :

Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan berbagai bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁹⁷

Wawancara

⁹⁶ Opcit. Sugiyono. hlm.224

⁹⁷ Opcit. Sugiyono. hlm. 226

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁹⁸

Dokumentasi

Metode ini dilakukan sebagai pengumpulan data yang bersifat penting dan tidak bisa dipindah tempatkan. Seperti halnya arsip, buku induk, catatan pribadi, surat-surat, atau keterangan-keterangan lainnya, selain itu dokumentasi juga mampu menjadi bukti yang menguatkan bahwa peneliti telah melakukan observasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diarahkan oleh data.⁹⁹

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu : pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

⁹⁸ Opcit. Sugiyono. hlm. 231

⁹⁹ Moloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Re,aja Rosdakarya, 2002) mhlm 103

Proses pengumpulan data adalah tahap awal dari analisis data. Proses pengumpulan data mempunyai fungsi untuk mengambil dan mengumpulkan data-data yang dinilai penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan tahap pengumpulan dan penyeragaman berbagai data hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi, menjadi bentuk teks yang akan di analisis

3. Pemaparan Data/*Display* Data

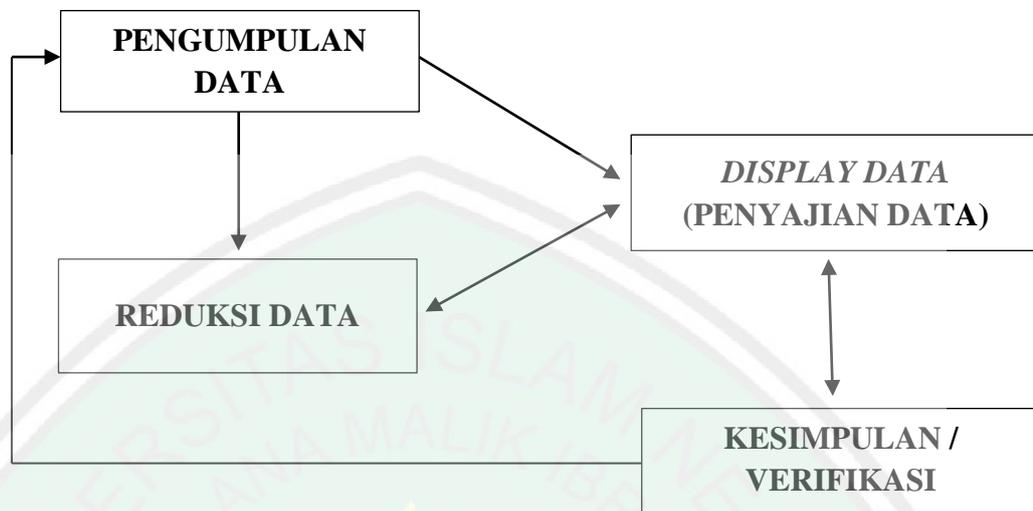
Pada tahap ini adalah mengolah data yang sudah diubah dalam bentuk teks dan memiliki tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan

4. Kesimpulan/Verifikasi

Tahap kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Gambar 3.1

Analisis data Model Miles and Hubelman¹⁰⁰



G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu : pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data. Setiap tahap dalam prosedur mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pra Lapangan

- a. Mengunjungi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran awal dan juga pengenalan.
- b. Menyusun proposal penelitian dan juga instrumen penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan yang ditujukan kepada pihak dan juga instansi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- d. Menentukan narasumber sebagai salahsatu sumber data dalam penelitian.
- e. Mempersiapkan kebutuhan dan peralatan yang diperlukan untuk melancarkan jalannya penelitian.

2. Pekerjaan Lapangan

¹⁰⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan*. (Bandung. Alfabeta cv. 2013) Hlm 337

Tahap ini merupakan tahap lapangan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan persiapan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian baik primer ataupun sekunder sebanyak-banyaknya.

3. Pengecekan Keabsahan Dan Analisis Data

a. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.¹⁰¹

Menurut Norman K. Denkin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori¹⁰². Karena penelitian ini tidak dilakukan secara berkelompok maka dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga dari empat triangulasi di atas yaitu : triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

1) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang

¹⁰¹ Mujia Raharjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> dilihat pada jam 00.57 WIB 28 Mei 2019

¹⁰² Ibid, Mujia Raharjo

handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.¹⁰³

2) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.¹⁰⁴

3) Triangulasi Teori

Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.¹⁰⁵

b. Analisis data

¹⁰³ Ibid, Mujia Raharjo

¹⁰⁴ Ibid, Mujia Raharjo

¹⁰⁵ Ibid, Mujia Raharjo

Seperti dalam pembahasan sebelumnya tentang analisis data, analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu :

- 1) Pengumpulan Data
- 2) Reduksi Data,
- 3) Pemaparan Data/*Display* Data
- 4) Kesimpulan/Verifikasi



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad adalah sebuah lembaga sekolah islam yang bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang di asuh oleh KH. Marzuki Mustamar yang di dirikan pada sekitar tahun 2013. Sekolah ini berlokasi di Jl. Candi VIC No. 300 Karangbesuki Sukun kota Malang provinsi Jawa Timur. SMP Islam Sabilurrosyad ini tergolong sekolah swasta yang pada saat penelitian ini dilakukan sekolah telah terakreditasi “B” sejak 2018 sampai dengan 2023. Luas tanah yang dimiliki oleh SMP Islam Sabilurrosyad adalah 2100 m² dengan rincian 475 m² tanah sudah terbangun dan 25 m² tanah dimanfaatkan lainnya.

SMP Islam Sabilurrosyad sekarang ini di kepalai oleh Islahuddin, S.S M.Pdi. Saat ini di SMP Islam Sabilurrosyad memiliki tenaga kependidikan sekitar 21 orang dan jumlah peserta didik sekitar 200 peserta didik.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Islam Sabilurrosyad Malang
No. Statistik Sekolah	: 204056105165
NPSN	: 69849571

Alamat Sekolah : Jalan Candi VI/C 303
 (Kecamatan) Sukun
 (Kota) Malang
 (Provinsi) Jawa Timur

No. Telepon/Fax/E-mail : 0341-582244/smpi.sabros@gmail.com

Website : smpisabrosgasek.sch.id

Status Sekolah : Swasta

Nilai Akreditasi Sekolah : “B”

Nama Kepala Sekolah : Islahuddin, S.S, M.PdI

Tahun Didirikan/Th Beroperasi : 2013

Jumlah Guru : Dua Puluh Tiga (23)

Jumlah Siswa : Seratus Enam Puluh Empat (164)

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi :

“UNGGUL DALAM SPIRITUAL, INTELEKTUAL DAN KETERAMPILAN YANG BERPIJAK PADA NILAI-NILAI PESANTREN DAN BUDAYA LUHUR BANGSA”.

Misi :

- a. Membentuk siswa-siswi yang memiliki iman, ilmu dan amal yang terintegrasi.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- d. Menanamkan nilai-nilai dasar pesantren secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi teladan dan pemimpin dimasa depan
- e. Menjalin kerjasama yang harmonis antara yayasan, sekolah, pondok pesantren, madrasah diniyah, dan orang tua.
- f. Melaksanakan pembelajaran Al Qur'an dan bimbingan secara intensif dan efektif sehingga peserta didik memiliki keunggulan dalam membaca, menghafal dan memahami al qur'an.
- g. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- h. Mengembangkan potensi ketrampilan secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa di era global
- i. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

Tujuan:

- a. Mengembangkan budaya pesantren yang religious melalui kegiatan kepesantrenan, penguatan pendidikan karakter, dan penengakan tata tertib.
- b. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran al Qur'an dengan target yang terukur dan jelas
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik sesuai dengan Standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan
- d. Melaksanakan proses pembelajaran PAIKEM pada semua mata pelajaran
- e. Menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler secara profesional SMP Islam Sabilurrosyad Malang menjadi taman pendidikan unggulan, karena dikembangkan oleh Tim Pengembang Pendidikan yang solid, yaitu:
 - 1) KH. Marzuki Mustamar
 - 2) KH. Murtadho Amin
 - 3) KH. Warsito, M.T
 - 4) Dr. Abdur Ro'uf, M.Si
 - 5) Dr. Moh Salik, M.Si
 - 6) Dr. In'am Esha, M.Ag
 - 7) Dr. H. Muhibbin Syah

8) Drs. H. Sugianto, M.T

9) Dr. Siti Mahmudah, M.Psi

4. Data siswa

Tabel 4.1
Data siswa

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas 7		Kela 8		Kelas 9		Kelas 7-9	
		Jumal siswa	Jumlah Rombel	Jumal siswa	Jumlah Rombel	Jumal siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2014 /15	33	28	1	18	1	-	-	46	2
2015 /16	49	44	2	29	1	18	1	91	3
2016 /17	52	50	2	44	2	29	1	123	5
2017 /18	63	57	2	49	2	47	2	153	6

5. Data guru

Keadaan guru di SMP Islam Sabilurrosyad

guru merupakan unsur yang paling penting dalam pendidikan. Guru adalah pemegang kendali dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru juga menjadi tolak ukur dalam pendidikan baik proses maupun hasil dari pendidikan di sekolah. Selain guru, untuk membantu kelancaran, melengkapi kebutuhan dan menangani urusan administrasi di sekolah juga ada beberapa staf yang di tugaskan.

Kebanyakan guru di di sini adalah alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Salahsatunya

adalah dua guru IPS yang merupakan alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu bapak Riyan Sunandar, S.Psi dan bapak Miftahul Bari, M.Pd.

Adapun susunan tim manajemen SMP Islam Sabilurrosyad adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Susunan Tim Manajemen SMP Islam Sabilurrosyad

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendid. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Islahuddi,S.S, M.PdI	L			S2	5
2.	Waka. Kurikulum	Hermi Ismawati,S.S, M.Pd.I		P		S2	5
3.	Waka kesiswaan	Slamet Mudofar, S.Pd	L			S1	3
4.	Waka. Sarpras	Nuruddin Syauqi, S.Si	L			S1	3
5.	Waka Humas	Riyan Sunandar, S.Psi	L			S1	3
6.	Kepala Tata Usaha	Wahdatun Hanifah		P		S1	5
7.	Staf Tata Usaha	Zayyin Mukmila, M.PdI		P		S2	2

6. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mampu menunjang keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. sarana dan

prasarana menjadi penting untuk mendukung banyak kegiatan yang ada di lembaga pendidikan dan juga menjadi fasilitas melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di lembaga tersebut, selain itu sarana dan prasarana juga mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat dan meyakinkan kualitas sebuah lembaga pendidikan.

Berikut ini adalah berbagai sarana dan prasarana yang ada di SMP Islam sabilurrosyad :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMP Islam Sabilurrosyad

No	Sarana Prasarana	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6 Ruang untuk PBM
2.	Ruang BK	1 Ruang untuk bimbingan konseling
3.	Ruang TU	1 Ruang untuk kegiatan administrasi sekolah
4.	Ruang Makan	1 Ruang untuk kegiatan makan siang siswa
5.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang untuk kegiatan penunjang pembelajaran
6.	Aula	1 Ruang untuk kegiatan kesiswaan dan kegiatan sekolah
7.	Masjid	1 Ruang untuk kegiatan keagamaan
8.	Koperasi	1 Ruang untuk pelayanan kebutuhan ATK siswa dan seragam
9.	KM/WC	6 Ruang
10.	Ruang Guru	1 Ruang
11.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
12.	Ruang Lab. Komputer	1 Ruang
13.	Ruang Alat Banjari	1 Ruang
14.	Ruang Tamu	1 Ruang

- Jumlah tenaga pendukung meliputi: staf TU (tenaga keuangan, administrasi) satpam, pesuruh, laboran, pustakawan, teknisi (komputer, bahasa, multimedia) sebanyak 5 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4

Tenaga Pendukung di SMP Islam Sabilurrosyad

No	Nama	Keterangan
1	Misykat Sulthona Pora	Koord. Lab. IPA
2	Zayyin Mukmila	TU
3	Ulfatun Nuraini, S.Pd.I	Bendahara Sekolah
4	Akh. Khukmi Ilmana, S.Pd	Koord. Perpustakaan
5	Ryan Sunandar, S.Psi	BK

7. Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Islam Sabilurosyad

Tabel 4.5

Jadwal Pembelajaran di SMP Islam Sabilurrosyad

JAM	KEGIATAN
06.30-07.00	SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH DI MASJID
07.00-09.30	KBM
09.30-09.45	ISTIRAHAT PERTAMA
09.45-11.40	KBM
11.40-12.30	ISTIRAHAT KEDUA DAN SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH
12.30-13.50	KBM
13.50	KBM SELESAI

B. Paparan Data

1. Kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad

Dalam kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad masih terjadi masalah-masalah sosial diantara siswa dalam kelas tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru IPS Riyan Sunandar, S.Psi yang juga merupakan BK di SMP Islam Sabilurrosyad :

“Biasanya pada awal mereka masuk kelas 7 (tuju) ada semacam adik-kakak. Misal si fulan ini adiknya si fulan sehingga hal ini mengakhibatkan beberapa hal diantaranya yaitu adanya gep atau jarak diantara mereka yang biasa seperti itu dengan mereka yang tidak seperti itu, kemudian juka terkadang adanya ketidak fahaman yang diakhibatkan adanya *bulliying* kepada mereka yang sedikit ada perbedaan perilaku ataupun model (fisik) biasanya terjadi pada yang cantik, ganteng, pesek, dan warna kulit itu juga mengakhibatkan adanya sedikit gangguan-gangguan sosial, kemudian juga adanya geng-gengan (berkelompok) biasanya terjadi karena perbedaan IQ atau kecerdasan, biasanya anak dengan kecerdasan tinggi akan cenderung berteman dengan mereka yang sama-sama cerdas, yang mempunyai bakat khusus semisal vokal itu juga cenderung berkumpul dengan mereka yang memiliki bakat yang sama. Dan saya juga melihat adanya siswa yang tertindas (terdiskriminasi) kepada siswa yang tidak mampu membaaur dengan teman-teman akan membentuk kelompok sendiri dengan mereka yang belum bisa diterima secara sosial di teman-temannya”¹⁰⁶

Dari pernyataan diatas, di kelas VIII terdapat beberapa masalah sosial yaitu *Bulliying*, adanya kelompok-kelompok yang timbul dari kesamaan kecerdasan, hobi, dan bakat, hal ini juga memunculkan kelompok yang terbentuk dari siswa yang terdiskriminasi oleh teman-teman sekelasnya. Beberapa masalah ini bahkan telah terjadi sejak kelas VII (tuju) yaitu awal mereka masuk di SMP Islam Sabilurrosyad.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

Pada pembelajaran dalam kelas terdapat siswa yang melakukan bullying kepada temannya kemudian hal tersebut ditegur oleh guru dan memberikan pengertian bahwa hal tersebut tidak baik, pada denah tempat duduk siswa cenderung lebih suka berada di samping atau sekitar siswa yang sesuai dengan kecocokan masing-masing.¹⁰⁷

Siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad memiliki kecerdasan sosial yang bermacam-macam. Ada yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi ada juga yang tergolong sedang namun banyak juga yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah. Hal ini berdasarkan wawancara kepada guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi ketika wawancara tentang tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII beliau menjelaskan :

“Kalo seperti ini sifatnya beraneka ragam. Dalam artian ini beragam (plural), ada yang memang mereka sosialnya bagus seperti contohnya ketika ada temannya yang sakit beberapa temannya tanpa disuruh mereka sudah gerak dulu. Ada juga yang memang dari faktor keluarga yang menjadi tokoh masyarakat itu saya lihat memiliki kepekaan sosial yang tinggi, biasanya anak-anak seperti ini ketika ada teman yang kesulitan mereka lebih tanggap dalam membantu, dan juga ada yang dari intelegensinya bagus namun secara sosial tidak bagus juga ada, ketika menghafal atau mengerjakan cepat namun ketika selesai mereka akan melanjutkan dunia yang mereka sukai sendiri-sendiri, ada yang baca novel, ada yang setelah itu tidur, dan ada juga yang tidak ngapa-ngapain cuma diam. Ada juga yang memang suka mengerjakan secara bersama-sama, terkadang mereka ingin membantu tapi terkadang malu dibilang sok tau sok pinter jadi dalam mengerjakan mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil observasi kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

Dari pernyataan diatas, kecerdasan sosial siswa kelas VIII sangat beragam. Baik dari segi interaksi, empati, dan juga membangun dan mempertahankan relasi. Dari pernyataan diatas juga terbukti bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sablurrosyad bermacam-macam, dari yang tinggi, sedang, hingga rendah.

Dalam interaksi di sekolah siswa masih terjadi pengelompokan sehingga muncul kelompok-kelompok dalam kelas maupun di luar kelas, siswa tidak bisa membaur kepada semua siswa dan masih cenderung pilih-pilih teman dan juga beberapa anak kurang memahami dan menghargai perasaan teman-temannya, meskipun komunikasi guru dan siswa cenderung baik akan tetapi beberapa siswa berkomunikasi dengan guru dengan mengabaikan etika yang seharusnya.¹⁰⁹

hal ini juga di kuatkan lagi dengan hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad :

Qolbyana Istignfarin Laila Putri Rosyid (VIII A)

“Dengan berinteraksi hubungan antara kita bisa semakin dekat, kita juga bisa saling bertukar cerita tukar pengalaman dan hal seru lainnya. Yang paling aku takutkan adalah mengecewakan mereka, saya lebih memilih mengalah jika akan bertengkar, soalnya aku juga nggak suka sama yang namanya adu mulut, tapi kalau memang dia yang salah ya aku bilangin baik-baik. Kadang kalau mereka minta bantuan ya aku bantu, kadang nggak minta juga aku bantu, terkadang Cuma aku lihat.”¹¹⁰

Ahmad Farhan M. (VIII B)

“Saya berinteraksi karena mengisi waktu kosong dan menambah wawasan. Selalu saya berbuat baik sesama teman dan tidak membuat

¹⁰⁹ Hasil observasi kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹¹⁰ Hasil wawancara siswi kelas VIII A SMP Islam Sabilurrosyad, Qolbyana Istignfarin Laila Putri Rosyid, pada hari kamis, 30 Oktober 2019

sakit hati. Saya membantu teman Cuma karena ingin menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat.”¹¹¹

Andika Perdana Putra (VIII B)

“Kurang senang berinteraksi karena saya orangnya pendiam dan tidak suka bergurau. Saya menghindari masalah engan cara tidak mencari masalah dengan teman, tidak membuat tersinggung dan meminta maaf jika salah. Saya ingin membantu yaitu kasihan dengan orang lain yang membutuhkan bantuan”¹¹²

Dari pernyataan siswa diatas menunjukkan adanya tingkat kecerdasan sosial yang bermacam-macam diantara siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial siswa beraneka ragam. Berdasarkan wawancara kepada guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad menunjukkan terdapat beberapa faktor rendahnya kecerdasan sosial siswa kelas VIII. Sebagaimana beliau katakan :

“Itu biasanya disebabkan karena faktor kecerdasan siswa kemudian juga faktor keluarga, ada beberapa dari mereka yang memang berasal dari keluarga yang kurang bagus sosialnya di masyarakat, kenapa saya bilang begitu, terkadang saya lihat ketika mengadakan musyawarah wali murid ada yang memang kurang kontribusi sama kita jangankan waktu musyawarah, terkadang ketemu sama-sama melihat kadang juga tidak menyapa kalo tidak saya sapa lebih dulu, walau tidak semuanya tapi saya menandai beberapa dari siswa yang berlatar belakang keluarga seperti ini sosialnya kurang bagus seperti anti sosial dan lain sebagainya karena faktor keluarga. Yang kedua terkadang juga faktor minder merasa kurang begitu penting atau pinter terus ketika di beri materi dikelas terkadang kurang respon itu terkadang juga sedikit memisahkan dari kelompoknya karena minder itu. Tapi pertama sebagian besar yang saya lihat itu karena minder, kedua karena faktor keluarga yang kurang mendukung kalo dalam sosiologi itu biasa kita kenal dengan faktor hereditas atau faktor turunan dari keluarga.”¹¹³

¹¹¹ Hasil wawancara siswa kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad, Ahmad Farhan M, pada hari rabu, 31 Oktober 2019

¹¹² Hasil wawancara siswa kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad, Andika Perdana Putra , pada hari rabu, 31 Oktober 2019

¹¹³ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

Dari keterangan diatas, terbukti bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi anak ada dua yaitu faktor kecerdasan siswa tersebut dan latar belakang keluarga.

Itu tadi adalah pemaparan temuan peneliti mengenai tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad yang diambil melalui observasi dan wawancara.

Dari data yang diperoleh di lapangan maka disimpulkan sebagai berikut :

- Tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad bermacam-macam, ada yang tinggi, sedang, dan ada juga yang rendah.
- Faktor yang mengakibatkan rendahnya kecerdasan siswa SMP Islam Sabilurrosyad ada 2 yaitu : faktor kecerdasan atau kemampuan individu tersebut dan faktor lingkungan keluarga.

2. Penerapan peningatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad

Hasil penelitian mengenai penerapan peningatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad peneliti menemukan sebagai berikut :

Penerapan *Contextual Teaching And Learning* pada pembelajaran IPS telah berjalan 2 tahun, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada guru IPS kelas VIII SMP Islam sabilurrosyad :

“Kurang lebih saya menerapkan ini (*Contextual Teaching An Learning*) sekitar 2 (dua) tahun yang lalu. Jadi pembelajaran yang sifatnya itu penanganan dan pemecahan masalah-masalah itu sekitar 2 (dua) tahun yang lalu.kalau 3 (tiga) tahun yang lalu itu saya masih meraba dan mencari konsep mana yang pas dan tidak terlalu berat.”¹¹⁴

Dari pernyataan diatas penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS merupakan metode yang dinilai pas untuk diterapkan dan telah diterapkan selama 2 (dua) tahun. *Contextual Teaching and Learning* tidak digunakan pada semua materi IPS tetapi hanya untuk materi-materi sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh guru IPS bapak Riyan Sunandar, S.Psi ketika diwawancarai :

“Untuk model CTL agar meningkatkan kecerdasan siswa biasanya kita terapkan di pelajaran berbasis sosial atau sosiologi karena memang mereka sudah menemui materi pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹⁵

Peneliti mendapatkan kesempatan untuk observasi kegiatan belajar mengajar pelajaran IPS di kelas VIII A SMP Islam Sabilurrosyad dengan materi mobilitas sosial.

Sebelum memulai pelajaran guru memastikan bahwa siswa siap untuk memulai pelajaran, guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak siswa berdoa untuk kelancaran dan kemanfaatan pelajaran yang akan dipelajari. dalam pelajaran guru memulai dengan membuat peta

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

konsep yang terdiri dari inti materi mobilitas sosial untuk kemudian disalin oleh siswa. Setelah itu guru menjelaskan detail peta konsep tersebut kepada siswa dengan mengkaitkan dan memberikan contoh kepada siswa dengan contoh yang sesuai dengan keseharian siswa dan juga terkadang guru mengajak siswa untuk menemukan contoh dari pengalaman-pengalaman mereka.¹¹⁶

Dari hasil observasi di atas, diketahui guru memilih menggunakan metode ceramah dalam mengajar termasuk ketika menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII bapak Riyan Sunandar, S.Psi, mendapatkan hasil sebagai berikut :

“pelajaran IPS terutama materi sosial inikan pelajaran presentasi dan juga diskusi, buku paket itu hanya alat bantu tetapi materi yang paling berat itu adalah ketika siswa disuruh menyampaikan materi kedepan, tapi jika siswa harus menyampaikan materi di depan kelas dengan berbagai media itu juga terkendala dengan waktu yang terbatas untuk mereka keluar pondok. Jadi untuk mata pelajaran yang bersifat pemecahan kasus sosial biasanya saya menggunakan CLT, biasanya saya jabarkan kemudian kita samakan dengan kegiatan mereka sehari-hari atau bagaimana mereka menghadapi situasi di keseharian mereka terkadang saya tunjuk terkadang ketika mereka semangat juga saya suruh cerita. Jadi sebenarnya untuk mengadakan presentasi itu dari kami ingin tapi komposisi anak-anaknya masih belum terbiasa untuk vokal”¹¹⁷.

Berdasarkan keterangan diatas, ada beberapa kendala dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS diantaranya adalah keterbatasan siswa yang rata-rata tinggal di pesantren

¹¹⁶ Hasil observasi kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

untuk mendapatkan akses keluar pesantren dan media yang kurang mendukung dalam materi sosial pada pembelajaran IPS.

Wawancara dengan Waka Kurikulum ibu Hermi Ismawati, M.Pd.I mengenai fasilitas pembelajaran mendapatkan hasil sebagai berikut :

“Fasilitas Untuk Pelajaran sebenarnya kalo untuk IPS sendiri Untuk peta-peta Negara mulai dari Indonesia sendiri kemudian ASEAN ada juga Afrika untuk mengenalkan siswa-siswi pada dunia, kemudian ada juga globe dan atlas juga kemudian buku-buku yang terkait dengan IPS juga ada kemudian ada pahlawan-pahlawan dan sebagainya itu untuk menunjang pelajaran IPS. Untuk penunjang umum seperti LCD juga ada itu nanti disela-sela pelajaran membutuhkan bisa pakai LCD dan juga ada papan tulis, Kalau disini kebetulan belum lengkap satu kelas satu LCD tetapi disini ada 3 LCD yang bisa dibuat bergantian mata pelajarannya, ini kan ada 6 kelas jadi ada 3 nanti ada jadwalnya”¹¹⁸

Dari pernyataan Waka Kurikulum ibu Hermi Ismawati, M.Pd.I diatas, dapat diketahui bahwa fasilitas penunjang pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad belum banyak yang mampu menunjang materi sosial dalam pembelajaran IPS.

Kurangnya fasilitas penunjang materi bukan berarti dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* hanya menggunakan metode ceramah. Metode presentasi dan diskusi juga diterapkan dalam pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada bapak Riyan Sunandar, S.Psi sebagai berikut :

“Terkadang juga kita adakan presentasi dan diskusi meskipun tidak terus menerus. Saat diskusi saya suruh belajar bersama tapi tidak boleh contekan karena beda karena ketika nanti jawabannya sama tapi pas ditanya tidak bisa itu berarti nyontek, tetapi jika jawabannya sama dan siswa sama-sama mampu menjawab berarti itu adalah hasil diskusi bukan jawaban dari hasil contekan, karena jiplak

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Islam Sabilurrosyad, ibu Hermi Ismawati, M.Pd.I, pada hari Selasa, 05 November 2019

(contek) itu esensinya tidak ada tapi kalau mengerjakan bersama meskipun hasilnya sama tapi ketika di tanya dalam satu kelompok bisa semua berarti itu adalah hasil pemikiran bersama. Itu biasanya ketika saya suruh diskusi seperti itu, saya beri permasalahan sosial kemudian dalam satu kelompok jawaban boleh sama tapi ketika saya tanya harus bisa jawab semua”¹¹⁹

Dari pernyataan diatas, terbukti dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi dengan belajar berkelompok atau diskusi dan juga meningkatkan kemampuan berpendapat melalui presentasi dan diskusi, akan tetapi dalam observasi peneliti tidak menjumpai pembelajaran yang menggunakan metode diskusi dan presentasi. Sama halnya dengan observasi pembelajaran pada kelas VIII A, pada observasi pembelajaran kelas VIII B pembelajaran juga menggunakan metode ceramah.

Guru mampu menguasai kelas dengan baik sehingga pelajaran mampu berjalan dengan lancar, dalam proses penjelasan materi guru mengajak siswa untuk mencari dan menemukan pengertian, masalah, dan juga contoh terkait dengan materi yang sedang dipelajari, guru mendampingi dan juga mengarahkan proses tersebut sehingga siswa tidak merasa keberatan. Dalam memberikan contoh terkait materi, guru juga membantu untuk menemukan contoh dan permasalahan terkait materi yang dialami dan terjadi dalam kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memberikan kesempatan siswa mengungkapkan pendapat kepada teman-temannya di kelas, sesi ini

¹¹⁹Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

dilakukan disela-sela guru menjelaskan dan juga diakhir pelajaran sekaligus sebagai penguatan materi yang telah dikuasai, siswa cukup antusias dalam menjawab pertanyaan tersebut termasuk beberapa siswa yang cenderung pendiam didalam kelas¹²⁰

Dari keterangan diatas, terbukti bahwa metode ceramah mendominasi dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan keseharian dan kehidupan siswa. Model pembelajaran seperti ini ternyata mendapatkan respon yang baik dari siswa, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada siswa sebagai berikut :

Qolbyana Istignfarin Laila Putri Rosyid (VIII A)

“contoh pelajaran yang berkaitan dengan pengalaman, dari situ kita tau pengalaman kita itu dalam IPS namanya apa terus kalau di soal ada yang sangkut pautnya sama ini tinggal nyari contoh nggak susah.”¹²¹

Andika Perdana Putra (VIII B)

“Dengan adanya contoh yang saya alami menjadi motivasi saya untuk menjadi yang lebih baik.”¹²²

Dalam pembelajaran IPS guru juga memberikan perhatian khusus untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah agar lebih mampu dalam berinteraksi, berdiskusi, dan juga mengemukakan pendapat terutama di dalam kelas.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memberikan kesempatan siswa mengungkapkan pendapat kepada teman-temannya di

¹²⁰ Hasil observasi kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹²¹ Hasil wawancara siswi kelas VIII A SMP Islam Sabilurrosyad, Qolbyana Istignfarin Laila Putri Rosyid, pada hari kamis, 30 Oktober 2019

¹²² Hasil wawancara siswa kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad, Andika Perdana Putra, pada hari rabu, 31 Oktober 2019

kelas, sesi ini dilahkukan disela-sela guru menjelaskan dan juga diakhir pelajaran sekaligus sebagai penguatan materi yang telah dikuasai, siswa cukup antusias dalam menjawab pertanyaan tersebut termasuk beberapa siswa yang cenderung pendiam didalam kelas.¹²³

Hal ini juga dikuatkan denngan hasil wawancara kepada guru IPS sebagai berikut :

“Untuk meningkatkan interaksi terkadang kita beri beberapa pertanyaan walaupun terkadang jawabannya hanya beberapa patah kata dari jawaban yang seharusnya ya tidak apa-apa minimal yang saya inginkan mereka sudah bisa ngomong meskipun dalam keadaan yang tidak memungkinkan terkadang juga jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan tidak apa-apa minimal saya dapat mereka untuk bicara”¹²⁴

Untuk model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Islam Sabilurrosyad telah diperhatikan secara baik, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Hermi Ismawati, M.Pd.I:

“Jadi disini berkaitan dengan CTL ada banyak sekali upaya untuk pengembangannya, ada Training kemudian ada pendampingan juga kemudian ada workshop juga untuk terkait dengan CTL dan terkadang juga bukan hanya khusus CTL tetapi juga beberapa lainnya”¹²⁵

Dari pernyataan di atas, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendapatkan perhatian dan juga upaya pengembangan dari pihak sekolah. Akan tetapi, secara khusus penerapan peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu SMP Islam Sabilurrosyad masih sebatas

¹²³ Hasil observasi kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹²⁴ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Islam Sabilurrosyad, ibu Hermi Ismawati, M.Pd.I, pada hari selasa, 05 November 2019

dari pembelajaran di dalam kelas dan belum didukung dengan baik dengan upaya lainnya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII sekaligus BK SMP Islam Sabilurrosyad mengenai upaya peningkatan kecerdasan sosial :

“Untuk saat ini memang sebatas dalam kelas. untuk di luar kelas sampai sekarang belum ada karena ada hal yang belum mendukung untuk itu, Biasanya yang saya lakukan adalah saya buat kelompok saya acak kemudian saya tanya satu-satu itu untuk saat ini, kalau saya panggil anaknya secara pribadi saat ini belum.”¹²⁶

Dari pernyataan diatas, terbukti bahwa belum ada upaya yang mendukung peningkatan kecerdasan sosial siswa dan masih sebatas usaha yang dilakukan dalam kelas melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS.

Dari data yang diperoleh di lapangan maka disimpulkan sebagai berikut :

- Peningkatan kecerdasan sosial melalui CTL hanya dilakukan pada materi sosiologi.
- Dalam upaya Peningkatan kecerdasan sosial melalui CTL guru menggunakan model ceramah, diskusi, dan presentasi. Ceramah merupakan model yang dominan digunakan diantara ketiganya.
- Pelaksanaan terhalang fasilitas pembelajaran yang belum memadai dalam menerapkan pembelajaran yang maksimal

¹²⁶ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

- Upaya belum mendapat dukungan dari sekolah dan hanya dilakukan dalam kelas.

3. Hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan Sosial siswa

Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan temuan peneliti mengenai tingkat kecerdasan siswa dan juga penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad. Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan temuan peneliti mengenai hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan Sosial siswa, hasil dalam sebuah pembelajaran tentu tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran itu sendiri jika proses pembelajaran berjalan maksimal maka hasilnya juga akan maksimal termasuk juga hal-hal lain yang ingin dicapai selain materi.

Dari hasil penelitian mengenai Hasil dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan siswa maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Seperti yang telah dipaparkan pada sub bab kedua mengenai penerapan peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad bahwa hal tersebut diterapkan hanya pada materi-materi sosial, karena itu hasilnya juga ditemukan pada materi-

materi sosial, Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII :

“Seperti yang saya katakan diawal tadi, jadi upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial hanya saya terapkan pada materi-materi sosial karena materi yang dipelajari itu mereka mengalami dalam kesehariannya jadi penerapan *Contextual Teaching and Learning* cocok untuk diterapkan. Berbeda dengan materi lain seperti ekonomi misalnya itu mereka jarang bahkan tidak pernah mengalaminya. jadi memang siswa yang masih rendah kecerdasan sosialnya masih saklek atau statis dan mereka yang sudah bagus dalam berinteraksi juga baru berkembang, itu dilihat dari berbagai macam pembelajarannya.”¹²⁷

Dari pernyataan di atas, tidak semua materi dalam pelajaran IPS menjadi peningkat kecerdasan siswa. Penerapannya hanya sebatas pada materi sosial yang memang siswa mengalami dalam kehidupannya, dan juga secara tidak langsung menegaskan bahwa materi ekonomi, sejarah dan lain-lain tidak menggunakan CTL sebagai model pembelajarannya dan juga tidak ada upaya peningkatan kecerdasan sosial pada materi-materi tersebut.

Pada upaya peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran IPS menunjukkan hasil. pada pembelajaran siswa memahami materi dan menginterpretasikan dengan pengalaman dan hal yang ada disekitarnya menjadikan siswa memahami tentang kehidupan dan memahami pentingnya lingkungan sosial. pada beberapa siswa yang biasanya lebih cenderung menyendiri mulai perlahan membaaur dengan beberapa siswa meskipun hanya berbincang-bincang di kelas namun hal

¹²⁷ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan sosial dibandingkan dengan sebelumnya.¹²⁸

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara kepada guru IPS kelas VIII bapak Riyan Sunandar, S.Psi. sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau :

“terkait dengan hasil dari pembelajaran IPS, sejauh yang saya amati beberapa dari mereka sedikit demi sedikit mau mencoba untuk membaur dengan teman, meskipun komunikasi mereka belum sepenuhnya baik setidaknya mereka sudah mau membaur meskipun masih terlihat malu-malu”¹²⁹

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan pada siswa pada sisi komunikasi dan interaksi yang menandakan bahwa adanya peningkatan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad. Dari sini penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan Sosial siswa menunjukkan hasil yang baik meskipun belum sepenuhnya berhasil.

Selain itu jika dirasa kurang dalam pembelajaran siswa akan diberi tugas tambahan yaitu studi kasus dan solusi pemecahan masalah tersebut, selain itu siswa juga harus memberikan tanggapan atau komentar tentang skasus tersebut. Tugas tersebut bertujuan agar siswa memahami bagaimana cara pemecahan masalah dan juga agar guru mengetahui bagaimana pendapat siswa tentang berbagai kasus tersebut, selain itu

¹²⁸ Observasi KBM Kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad

¹²⁹ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

tugas juga diharapkan mampu diterapkan oleh siswa dalam keseharian mereka mengenai pemecahan masalah dan lain sebagainya.¹³⁰

Tugas tambahan sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran yang terkait dengan studi kasus, pemecahan masalah dan pendapat siswa merupakan tugas yang mampu melatih siswa mengenai pemecahan masalah dalam kehidupan siswa di lingkungan sosial.

Terkait dengan pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial, siswa mengakui bahwa ada keterkaitan dan juga pelajaran IPS mampu membantu mereka.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut :

Roro Nuril Muniroh (VIII A)

“Terkadang pelajaran IPS membuat saya lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain.”¹³¹

Alicya Lian Nabila Putri Ansori (VIII A)

“Membantu dengan pelajaran IPS saya tau bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain.”¹³²

Dari pernyataan siswa tersebut, secara tidak langsung siswa mengakui bahwa pelajaran IPS telah meningkatkan kecerdasan sosial mereka sehingga mereka mengatakan bahawa melalui pelajaran IPS mereka terbantu dalam interaksi. Kemampuan dalam berinteraksi adalah bagian dari kecerdasan sosial.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹³¹ Hasil wawancara siswa kelas VIII A SMP Islam Sabilurrosyad, Roro Nuril Muniroh, pada hari rabu, 31 Oktober 2019

¹³² Hasil wawancara siswa kelas VIII A SMP Islam Sabilurrosyad, Alicya Lian Nabila Putri Ansori, pada hari rabu, 31 Oktober 2019

Paparan data diatas adalah temuan berdasarkan hasil penelitian tentang hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan Sosial siswa.

Dari data yang diperoleh di lapangan maka disimpulkan sebagai berikut :

- Proses pembelajaran kurang maksimal dan juga berpengaruh pada hasil dari upaya peningkatan kecerdasan sosial mealui CTL pada pembelajaran IPS.
- Ada peningkatan pada siswa yang sebelumnya memiliki kecerdasan sosial rendah cenderung mulai meningkat.
- Siswa mampu menerapkan pelajaran IPS dalam beberapa hal dalam kehidupan.

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad yang berjumlah dua kelas yaitu kelas VIII A (putri) yang berjumlah 28 siswa dengan wali kelas Hermi Ismawati, M.Pd.I dan kelas VIII B (putra) yang berjumlah 30 siswa dengan wali kelas bapak Nuruddin Syauqi, S.Pd. pada bab V ini merupakan penggabungan antara bab II kajian teori dan bab IV temuan di lapangan.

A. Kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad

Dalam situasi pembelajaran guru akan menghadapi berbagai keragaman. keragaman itu meliputi latar belakang budaya, ras, agama, etnik, kelamin, tingkat ekonomi, dan banyak lagi, karena itu guru mampu beradaptasi terhadap lah-hal seperti itu.¹³³

Setelah melahkukan penelitian dengan mengambil data perimer maupun sekunder dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan judul kemudian mendapatkan hasil sebagai berikut :

Terdapat beberapa masalah sosial yang terjadi pada kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad. Masalah sosial tersebut diantaranya adalah bulliying dan juga timbulnya kelompok-kelompok, mereka berkumpul hanya dengan mereka yang dirasa sesuai dan cenderung mengabaikan

¹³³ Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2016) Hlm. 236

teman lainnya, ada juga yang dikarenakan kesesuaian dengan bakat dan juga kemampuan siswa, masalah ini telah muncul sejak awal masuk kelas VII.

Siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad memiliki kecerdasan sosial yang bermacam-macam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa kelas VIII memiliki kecerdasan sosial dengan tingkatan yang berbeda-beda ada yang tinggi, sedang, dan ada juga yang rendah hal ini dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi, membangun relasi dan juga respon dan cara memahami empati teman-teman mereka.

Pada wawancara kepada siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad peneliti menemukan siswa yang bermacam-macam. Ada yang memang bagus dalam kecerdasan sosial mereka bagus dalam interaksi dengan teman dan menjaga perasaan teman mereka karena mengerti pentingnya teman, sedangkan ada yang sedang kurang memahami pertemanan namun cukup baik dalam berteman, dan ada juga yang rendah dan kurang baik dalam berinteraksi dengan teman bahkan kurang suka berkumpul dengan teman dan berinteraksi.

Menurut Safaria, karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi yaitu:

7. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
8. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,

9. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin mendalam/ penuh makna,
10. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan sehingga mampu menyesuaikan diri secara efektif dalam segala macam situasi,
11. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution serta mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya,

Memiliki keterampilan komunikasi efektif termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.¹³⁴

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial siswa disebabkan oleh dua hal karena faktor kecerdasan siswa itu sendiri dan juga karena faktor keluarga dimana mereka berada di keluarga yang kurang membaur dalam masyarakat, hal ini pun kemudian menurun kepada anak tersebut kemudian menjadi pribadi yang tertutup dan cenderung lebih suka menyendiri kerimbang berinteraksi dengan siswa lainnya. Menurut bapak Riyan Sunandar, S.Psi ini merupakan semacam faktor hereditas dari keluarga siswa tersebut sehingga secara genetik menurun kepada siswa. Hereditas ialah genotif yang diwariskan dari induk pada keturunannya dan akan membuat keturunan memiliki karakter seperti

¹³⁴ Ibid, Nurul Afrianti, hlm. 47

induknya. Warna kulit tinggi badan warna rambut, bentuk hidung bahkan “penyakit warisan” merupakan dampak dari penurunan sifat. Hereditas dibawa oleh oleh gen yang ada dalam DNA masing-masing sel makhluk hidup dan pada makhluk hidup multiseluler, tubuhnya tersusun atas puluhan sampai trilyunan sel dengan massa DNA yang saling mengkait.¹³⁵

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang lebih bersifat crystallized. Intelegensi crystallized dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi fluid bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. Intelegensi crystallized akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki individu.¹³⁶

Dari pemaparan data diatas, kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad bermacam-macam. dari siswa kelas VIII ada yang tinggi, ada yang rendah, dan juga ada yang berada di tingkatan sedang. latar belakang bermacam-macamnya tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad ada dua yaitu karena faktor kemampuan siswa dalam bersosialisasi kemudian ada yang berasal dari faktor keluarga sehingga menjadikan siswa rendah dalam kecerdasan sosialnya.

¹³⁵ Meilinda. *Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)*. (Uinversitas Sriwijaya. JURNAL PEMBELAJARAN BIOLOGI, VOLUME 4, NOMOR 1, MEI 2017) Hlm 63

¹³⁶ Ibid, Nurul Afrianti, hlm 43

B. Penerapan peningatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad

Belajar efektif tidak mesti selalu melakukan hafalan demi hafalan namun pada hakikatnya belajar adalah melihat dan memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi di wilayah kenyataan yang dihadapi ilmu itu sendiri dengan cara seperti yang dilakukan oleh guru. Itulah yang kemudian disebut dengan pengetahuan fungsional , yaitu semua yang dilakukan untuk memberikan harapan guna melahirkan realitas-realitas baru yang pastinya berbeda dengan sebelumnya, apa yang kemudian diserap dan diamati tentu akan melalui proses pemahalan yang berbeda antara guru dan siswa. Mereka menggunakan cara pandang yang berbeda kendati pun satu ilmu .¹³⁷

Penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS telah digunakan oleh Riyan Sunandar, S.Psi selama 2 tahun dan merupakan waktu yang cukup lama untuk terus mengevaluasi segala bentuk kendala dan hambatan dan juga penyesuaian dengan karakteristik kelas yang berbeda-beda dan juga upaya dari pihak sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pengajar dan pembelajaran dengan beberapa upaya seperti Training, pelatihan, dan workshop termasuk pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat berpengaruh dalam kualitas pengajar dan proses pembelajaran.

¹³⁷ Moh, Yamin. Teori dan metode Pembelajaran konsep, strategi dan praktik pembelajaran yang membangun karakter. (Malang, Madani, 2015) Hlm 15

Berdasarkan fungsinya seorang guru 6 (enam) fungsi, fungsi tersebut adalah sebagai berikut¹³⁸ :

1) Perancang agenda

Pembelajaran ibaratkan sebuah drama dimana guru menjadi seorang sutradara dari drama tersebut.

2) Pembangun

Membangun kecakapan dan keterampilan siswa secara utuh.

3) Pembelajar

selain mengajar guru juga harus belajar

4) Penggagas dan pelaksana emansipasi

Secara adil guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi masing-masing.

5) Pemelihara dan pelestari

Guru melestarikan nilai-nilai luhur bangsa melalui sebuah pembelajaran.

6) Peraih titik puncak

Guru merancang pembelajaran kemudian bersama siswa meraih titik puncak yaitu kesuksesan pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPS dengan *Contextual Teaching and Learning* pada kelas VIII guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga dalam proses mencari dan menemukan oleh siswa kurang berjalan secara baik. Metode lain seperti diskusi dan presentasi juga digunakan namun metode ceramah lebih sering digunakan dalam

¹³⁸ Ibid, 188

pembelajaran dikarenakan adanya beberapa hal yang kurang mendukung diantaranya fasilitas sekolah yang belum cukup mendukung dan juga terbatasnya siswa dalam mencari bahan dikarenakan kebanyakan siswa tinggal di pesantren yang membuat siswa terbatas untuk beraktifitas diluar.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Fatma Andriani “pembelajaran IPS perlu adanya sistem pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dan komunikasi banyak arah. Sekolah tidak bisa lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik, sekolah seharusnya juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik Untuk itu perlu diterapkan metode petnbelajaran yang mendukung tumbuh kernbangnya kecerdasan sosial pada anak”.¹³⁹

Pemanfaatan media dalam situasi dan tatanan kelas, media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan pemanfaatannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Dalam menggunakan media guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi yang mendukung tercapainya tujuan, serta strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar.¹⁴⁰

Menganai fasilitas yang terdapat di SMP Islam Sabilurrosyad sebagai penunjang pembelajaran IPS adalah :

1. Buku paket
2. Peta

¹³⁹ Fatma Andriani, Jurnal Ilmiah Gutu "COPE", (No' 01/Tahun XIV/Mei 2010) Hlm 3-4

¹⁴⁰ Arifin S, Sadiman. Media pendidikan : pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya. (Jakarta, PT. RajaGrafindo. 2003) hlm. 181

3. Globe
4. Buku bacaan penunjang
5. Papan tulis
6. LCD (sekolah mempunyai 3 LCD yang digunakan secara bergantian di kelas yang membutuhkan LCD dalam pembelajarannya)

Pembelajaran dengan metode ceramah dilakukan dengan membuat peta konsep materi kemudian dijelaskaskan secara interaktif dengan siswa sehingga guru tidak serta merta menjelaskan secara terus-menerus dan siswa hanya mendengarkan. Penjelasan guru disertai dengan pertanyaan ditengan penjelasan untuk mengajak siswa mencari dan menemukan pemahaman mengenai pelajaran, selain itu juga ada contoh atau kasus yang terjadi dalam kehidupan siswa atau siswa diberikan pertanyaan tentang contoh yang pernah ditemukan dalam kehidupan sebagai proses penyatuan materi dan pengalaman siswa, terkait dengan proses bertanya kepada siswa untuk mencari contoh yang berkaitan dengan materi direspon dengan baik oleh siswa dengan mengemukakan contoh dan mengaitkan dengan materi. Di akhir pelajaran guru memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman siswa.

Pada proses kegiatan belajar mengajar guru memberikan perhatian khusus untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dengan cara menstimulus siswa agar mau aktif dalam kelas. Guru memberikan pertanyaan kepada mereka dengan tujuan agar mereka terbiasa untuk berbicara di depan teman-temannya sehingga terbiasa juga untuk

berinteraksi dengan teman baik dalam kelas maupun di luar kelas, meskipun jawaban yang diungkapkan terkesan asal menjawab dan terkadang juga tidak sesuai dengan pertanyaannamun guru tetap mengapresiasi jawaban yang diungkapkan oleh siswa.

Ngainun Naim dalam bukunya mengatakan bahwa ceramah merupakan metode mengajar paling klasik yang hingga sekarang masih digunakan. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mendengarkan materi secara pasif, guru biasanya mengurai pokok bahasan di tempat dan waktu tertentu. Metode ceramah dilakukan oleh guru secara monolog dan satu arah.¹⁴¹

Dalam pembelajaran terkadang guru menggunakan metode diskusi. Diskusi dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi kelompok kecil kemudian mengintruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mempelajari materi tertentu untuk dipelajari secara berkelompok. Dalam berkelompok siswa harus saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat mereka, hasil dari diskusi kelompok tersebut dilihat dari tingkat pemahaman semua anggota kelompok dan juga memberikan pertanyaan yang mana siswa satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok tidak boleh menjawab sama persis.

Diskusi untuk memecahkan masalah seperti yang telah di tulis oleh Dedah Jumiati “Kematangan keterampilan sosial anak berproses

¹⁴¹ Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) Hlm. 55

bertahap, sesuai pengalaman interaksi anak dengan orang lain. Namun ada kalanya muncul masalah-masalah dalam pergaulan sosial itu”.¹⁴²

Upaya memberikan contoh yang terjadi dalam kehidupan siswa, mengaitkan materi dengan kejadian dan keadaan di sekitar siswa mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa kelas VIII. Melalui pembelajaran seperti ini siswa mengaku contoh yang mereka alami dan terjadi dalam kehidupan mereka memudahkan dalam memahami materi dan mengingatnya dan menjadikan motivasi untuk menjadi lebih baik.

Dalam pembelajaran guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang cenderung pendiam dan kurang berinteraksi atau memiliki kecerdasan sosial rendah. Selain melalui diskusi, dalam proses pembelajaran guru berupaya untuk memberikan kesempatan untuk siswa tersebut menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat hal ini bertujuan agar siswa lebih terbiasa berbicara di depan teman-temannya dan lebih interaktif dalam kelas.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya

¹⁴² Dedah Jumiatin, Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (Ctl) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (Tunas Siliwangi. Vol.1 No.1 Oktober 2015) Hlm 74

dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁴³

Kecerdasan sosial merupakan bekal penting yang harus dimiliki siswa, hal ini juga berkaitan dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan dimasyarakat sehingga lembaga pendidikan perlu memfasilitasi peningkatannya. Terlebih adanya penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal beberapa tahun ini. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah karena berkaitan penting dengan hasil belajar siswa, berikut adalah karakter yang perlu diterapkan dalam pendidikan :¹⁴⁴

1. Rasa Percaya Diri

Siswa harus dibangun agar memiliki rasa percaya diri yang baik.

Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan kelebihan dalam dirinya.

2. Kemampuan Bekerja Sama

Kemampuan dalam bekerja sama dapat dilatihkan kepada siswa dengan sering membuat diskusi kelompok pada saat proses kegiatan pembelajaran.

¹⁴³ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Press, 2006), hlm 255

¹⁴⁴ Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi pendidikan karakter di indonesia*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2011) Hlm. 41

3. Kemampuan Bergaul

Siswa harus dilatih mempunyai kemampuan bergaul yang baik.

Kemampuan bergaul adalah kemampuan berhubungan sosial dengan siapa saja

4. Kemampuan berempati

Kemampuan berempati penting dimiliki siswa di sekolah. Dengan memiliki empati seseorang bisa membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberi pertolongan.

5. Kemampuan berkomunikasi

Siswa harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sehingga mampu berkomunikasi dengan siapa saja.

Contextual teaching and Learning pada pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad selain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi-materi IPS juga pada materi sosial digunakan untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa sesuai dengan hakikat IPS sebagai ilmu yang bukan hanya dihapalkan dalam kelas melainkan juga diterapkan termasuk dalam lingkungan siswa.. Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila

kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran[3]: 159).¹⁴⁵

Telah ada beberapa upaya sekolah untuk pengembangan baerbagai model pembelajaran melalui macam-macam upaya seperti pelatihan, training dan banyak lagi, termasuk pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Namun khusus pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa masih sebatas pada KBM dan belum ada tindakan lain selain itu termasuk dari pihak sekolah.

Dari paparan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad masih kurang optimal. Dikarenakan kebanyakan metode yang digunakan adalah ceramah dan belum sepenuhnya mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran serta kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran seperti diskusi. Selain itu juga karena adanya kendala dari fasilitas untuk menunjang pembelajaran IPS terutama yang berkaitan dengan materi sosial.

C. Hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan Sosial siswa

Melalui pembelajaran dalam kelas siswa diharapkan akan mampu mengembangkan dan memperoleh kecakapan atau keterampilan hidup yang berguna bagi masa depannya. Keterampilan hidup yang diperlukan

¹⁴⁵ Al-Qur'an Terjemah Kemenang, (Jakarta Penerbit Almahira 2014) Hlm 71

siswa adalah keterampilan yang diperlukan siswa untuk mampu terampil dalam menghadapi persoalan hidup.¹⁴⁶

Pembahasan penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad telah dibahas dalam sub bab sebelumnya sebagai acuan apakah kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik sehingga siswa mampu menangkap dan memahami materi dan makna dari pembelajaran tersebut, selain mendapatkan wawasan baru tentunya siswa juga akan mendapatkan pelajaran untuk pengembangan diri bukan hanya materi.

Dalam melihat hasil pembelajaran Septia Aji Permana menjelaskan bahwa penilaian hasil pembelajaran juga mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif psikomotorik, dan aktif. Batasan tersebut umumnya dieksplicitkan sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai. Semua tipe pembelajaran sebaiknya dinilai dengan proposdi yang tepat.¹⁴⁷

Dari penelitian mengenai hasil peningkatan kecerdasan sosial melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad melalui wawancara maka ditemukan hasil sebagai berikut :

Pada materi-materi sosial, materi yang dipelajari di kelas merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga

¹⁴⁶ Ibid. 174

¹⁴⁷ Septian Aji Permana. Strategi Pembelajaran IPS Kontenporer. (Jogjakarta, Media Akademi, 2017) Hlm. 16

upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII diterapkan dalam materi sosial.

Penggunaan metode ceramah pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang mendominasi membuat upaya peningkatan kecerdasan sosial siswa kurang berjalan baik. Meskipun juga terdapat metode-metode lain yang digunakan seperti presentasi dan diskusi namun sangat jarang diterapkan, meskipun metode ceramah siswa tidak dibiarkan hanya menjadi pendengar akan tetapi guru mengemasnya dengan ceramah yang interaktif sehingga siswa tidak pasif dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan contoh tentang materi yang pernah dialami dan juga melalui pertanyaan dari guru kepada siswa di sela pembelajaran dan juga di akhir pelajaran.

Paradigma yang baru mengenai kecerdasan manusia menyatakan bahwa pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *sosial intellegence* siswa. Kesimpulan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang sama dengan kemampuan intelegensinya.¹⁴⁸

Dalam pembelajaran, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui pembelajaran IPS menggunakan model *Contextual*

¹⁴⁸ Nasehudin. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dalam Proses Pendidikan*. (Cirebon, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati)

Teaching and Learning pada kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad membuah hasil. Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab siswa terlihat lebih terlatih untuk mengemukakan pendapat dan mampu mengurangi rasa canggung untuk berinteraksi dengan siswa lain seperti sebelumnya,

Nampak ada perubahan pada siswa yang semula kurang berinteraksi, sulit membangun komunikasi, dan juga berempati. Meskipun belum menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek namun dalam hal komunikasi mereka sudah mulai ada usaha untuk membaur dan berinteraksi dengan teman mereka entah di luar maupun di dalam kelas.¹⁴⁹

Sukardi menjelaskan mengenai evaluasi bahwa cakupan yang perlu diperhatikan oleh guru terhadap siswanya adalah evaluasi yang berkaitan erat dengan tingkat adaptasi atau penyesuaian personal siswa secara personalitas atau secara bersama dengan teman di kelas atau disekolah. Personalitas dapat dimaknai lebih luas, personalitas dalam hal ini adalah keseluruhan (*entity*) dari siswa. Personalitas merupakan semua karakteristik psikologi yang dimiliki siswa dan hubungannya dengan siswa lain.¹⁵⁰

Mengenai pembelajaran IPS siswa mendapatkan wawasan mengenai komunikasi dan interaksi. Diantaranya yaitu bagaimana cara mereka

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad, bapak Riyan Sunandar, S.Psi, pada hari kamis, 24 Oktober 2019

¹⁵⁰ Sukardi. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya. (Jakarta, PT. Bumi Angkasa, 2008) Hlm. 7

berinteraksi dengan orang lain dan lebih percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kecerdasan sosial pada siswa melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di kelas VIII.

Menjadikan siswa mampu membangun relasi dan mempertahankannya dengan baik, mampu berinteraksi dengan baik dan berempati serta tanggap dalam memahami situasi yang dialami oleh orang lain disekitarnya sudah seharusnya menjadi tugas lembaga pendidikan. kecerdasan sosial penting bagi siswa sebagai ilmu yang akan digunakan di mana siswa berada agar mampu membaaur dengan berbagai karakter dalam lingkungannya. Dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Qs. al-Hujurat: 13)¹⁵¹

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang lebih bersifat crystallized. Intelegensi crystallized dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi fluid bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. Intelegensi crystallized akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya

¹⁵¹ Al-Qur'an Terjemah Kemenang, (JakartaPenerbit Almahira 2014) Hlm 517

pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki individu. Intelegensi fluid cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi crystallized masih dapat terus berkembang sampai usia 40 tahunan.¹⁵²

Demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terhadap kecerdasan siswa masih kurang baik. Demikian dikarenakan proses pembelajaran yang kurang maksimal terutama dalam hal peningkatan kecerdasan sosial. selain itu juga dikarenakan tidak adanya upaya lain yang mendukung peningkatan kecerdasan sosial, sampai saat ini upaya tersebut hanya dilakukan di kelas melalui pembelajaran IPS menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, itupun hanya pada materi yang berkaitan dengan sosial (sosiologi).

¹⁵² Ibid, Nurul Afrianti, hlm 43

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dalam kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad terdapat berbagai tingkat kecerdasan sosial yang disebabkan oleh faktor kepribadian siswa dan juga pengaruh lingkungan keluarga.
- 2) Penerapan peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad masih kurang efektif dikarenakan adanya kendala fasilitas dan juga pembelajaran yang masih kurang sesuai dengan asas pada *Contextual Teaching and Learning*
- 3) Hasil dari peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad masih lemah. Proses pembelajaran yang masih belum maksimal dan juga tidak adanya upaya pendukung lainnya di luar kelas merupakan penyebab lemahnya hasil dari pembelajaran pada kecerdasan sosial siswa

2. Saran

Dari hasil penelitian penulis memberikan saran agar dijadikan sebagai evaluasi dan juga untuk memperbaiki pembelajaran IPS terutama dan juga semua mata pelajaran di SMP Islam Sabilurrosyad.

- 1) guru IPS kelas VIII dan juga kelas lain harus selalu mengevaluasi dan memperbaiki pembelajarannya. Dengan terus mengevaluasi pembelajaran nantinya guru akan mampu memahami karakteristik kelas dan juga individu siswa dan memberikan metode dan model pembelajaran yang proporsional sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif. Dengan ditunjang dengan upaya dari sekolah untuk terus meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran maka sudah seharusnya pembelajaran mampu berjalan dengan baik, mampu memberikan pemahaman materi, dan menanamkan karakter pada siswa.
- 2) Siswa harus memahami bahwa di sekolah tidak hanya untuk mendapatkan materi yang dihapalkan melainkan juga belajar hidup di masyarakat. Komunikasi, relasi, empati dan masih banyak lagi pelajaran hidup di sekolah yang harus di pelajari sehingga siswa benar-benar menjadi pribadi yang berkecerdasan sosial tinggi dan keilmuan yang mumpuni.
- 3) Sekolah harus memberikan dukungan pada upaya peningkatan kecerdasan sosial siswa. dalam pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah di luar pembelajaran sebagai sebuah usaha pihak

sekolah dalam memberikan bekal bagi siswa dalam menjalani hidup di lingkungan masing-masing siswa, karena selain mendapatkan ilmu, di sekolah siswa juga harus mendapatkan bekal untuk kehidupan diantaranya yaitu kemampuan dalam bermasyarakat yaitu kecerdasan sosial.

- 4) Sekolah memperbanyak upaya peningkatan kualitas guru dan PTK, perbanyak studi kasus dan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran terutama pembelajaran IPS
- 5) Penelitian ini untuk dilakukakan pada berbagai lembaga pendidikan lain yang mempunyai keunggulan dan telah terukur.



Daftar Pustaka

- Afrianti, Nurul, 2015, *Profil Kecerdasan Sosial Siswa Sma Di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling*, Malang, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol, 5. No. 1
- Susanto, Ahmad, 2004, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Jakarta, Prenada media grup
- Sanjaya, Wina, 2006, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta, Prenadamedia Press
- Tabah Hati, Silvia, 2018, *Hubungan Antara Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ips (Sumber Dan Materi Ips)*, Medan, IJTIMAIYAH Vol.2 No.1
- Supardi, 2009, *FILSAFAT, ILMU, DAN ILMU SOSIAL*, Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Supardan, Dadang, 2015, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Azis Wahab, Abdul. Halimi, Muhammad, *Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS*,
- Surahman, Edy, Mukminan, 2017, *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, Yogyakarta, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1
- Purnomo, Abdul Muntholib, Arif. dan Amin, Syaiful, 2016, *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang*, Semarang, jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 33 Nomor 1
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2018, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosisal*, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi
- Sugiyono., 2012, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung, Al-Fabeta
- Wahid Murni 2008, *cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan*, Malang UM Press

- Lexy J, Moloeng, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Raja Rosdakarya
- Takwin, Bagus, 2008, Artikel “*Empati dalam Dunia Pendidikan*” diakses dari situs http://www.bagus-takwin.multiply.com/artikel_empati
- Raharjo, Mujia, 2010, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses dari <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Suyono, Hariyanto. 2016, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan metode Pembelajaran konsep, strategi dan praktik pembelajaran yang membangun karakter*. Malang, Madani.
- S, Sadiman, Arifin. 3003, *Media pendidikan : pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta, PT. RajaGrafindo.
- Naim , Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Aji Permana, Septian. 2017. *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*. Jogjakarta, Media Akademi, 2017.
- Nasehudin. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dalam Proses Pendidikan*. Cirebon, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati
- Muhaimin Azzet, Akhmad.2011. *Urgensi pendidikan karakter di indonesia*, Jogjakarta, Ar-ruzz Media
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya*. Jakarta, PT. Bumi Angkasa
- Meilinda.2017 *Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)*.(Uinversitas Sriwijaya. JURNAL PEMBELAJARAN BIOLOGI, VOLUME 4, NOMOR 1
- Andriani, Fatma. 2010, *Jurnal Ilmiah Gutu "COPE"*, No' 01/Tahun XIV
- Jumiatin, Dedah. 2015. *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (Ctl) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tunas Siliwangi. Vol.1 No.1

- Susanto, Ahmad. 2004 *pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar*, jakarta, prenada media grup
- Surahman, Edy, Mukminan, 2017. *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Yogyakarta: Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1.
- Suyono, Hadi. 2017. *Sosial Intelegence Cerdas Meraih Kesuksesan Bersama Orang Lain Dan Lingkungan*. Jogjakarta, AR-RUZZ Media.
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132049942/penelitian/Pendidikan+nilai+dalam+pembelajaran+IPS.pdf>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Putra, Alpidisyah. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Banda Aceh*. JURNAL PENDIDIKAN DASAR Volume 6 Edisi 1
- Muhaimin azzet. Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta, Katahati
- Sadiman, Arifin S. 2003. *Media pendidikan : pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta, PT. RajaGrafindo

Lampiran

Lampiran 1



Kegiatan Belajar Mengajar IPS kelas VIII A



Kegiatan Belajar Mengajar IPS kelas VIII B



Wawancara dengan siswa kelas VIII A



Wawancara dengan siswa kelas VIII B



Wawancara dengan guru IPS kelas VIII



Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Islam Sabilurrosyad

Lampiran 2

Wawancara Dengan Waka kurikulum

- 1) Bagaimana gambaran umum SMP Islam Sabilurrosyad ?
- 2) Berapa kali SMP Islam Sabilurrosyad berganti kepala sekolah ?
- 3) Apa saja fasilitas belajar akademik dan non akademik yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad ini ?
- 4) Apa visi, misi, dan tujuan dari SMP Islam Sabilurrosyad ?
- 5) Bagaimana pembagian waktu belajar di SMP Islam Sabilurrosyad ?



Wawancara Dengan Guru IPS Kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad

- 1) Apakah permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad dalam pembelajaran IPS ?
- 2) Bagaimana tingkat kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad ?
- 3) Apakah yang menyebabkan rendahnya kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad ?
- 4) Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sudah lama diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas ini ?
- 5) Bagaimana perencanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad ?
- 6) Apakah selain *Contextual Teaching and Learning* bapak menerapkan persiapan lain untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad ?
- 7) Bagaimana hasil dari pembelajaran IPS dengan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad ?
- 8) Bagaimana evaluasi terhadap pembelajaran IPS dengan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kecerdasan sosial siswa ?
- 9) Menurut bapak bagaimana jika dalam evaluasi pembelajaran ini ada beberapa siswa yang kurang berhasil ?

Wawancara Dengan Siswa Kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad

- 1) Bagaimana siswa berinteraksi, membangun komunikasi, dan berempati (kecerdasan sosial) ?
- 2) Apakah alasan siswa kurang menyukai berinteraksi, membangun komunikasi, dan berempati ?
- 3) Adakah upaya siswa untuk membangun komunikasi diberbagai lingkungan ?
- 4) Bagaimana pendapat siswa terhadap cara mengajar menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPS yang diterapkan dikelas ?
- 5) Apakah pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, membangun komunikasi, dan berempati (kecerdasan sosial) ?

Lampiran 3

Pedoman Observasi

Observasi ini dilahkukan dalam rangka penelitian mengenai peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model CTL untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa

Observasi ini meliputi :

- Pembelajaran IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad
- Komunikasi dan interaksi siswa dan guru di lingkungan sekolah

Dengan observasi ini akan mendapatkan informasi yang akurat tentang pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Islam Sabilurrosyad untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dan juga mengamati kecerdasan siswa meliputi komunikasi, interaksi, dan empati terutama di lingkungan SMP Islam Sabilurrosyad

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan mengenai peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad yaitu sebagai berikut :

- **M** = **Meningkatkan**
- **BM** = **Belum Meningkatkan**
- **TM** = **Tidak Meningkatkan**

Pembelajaran IPS kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad

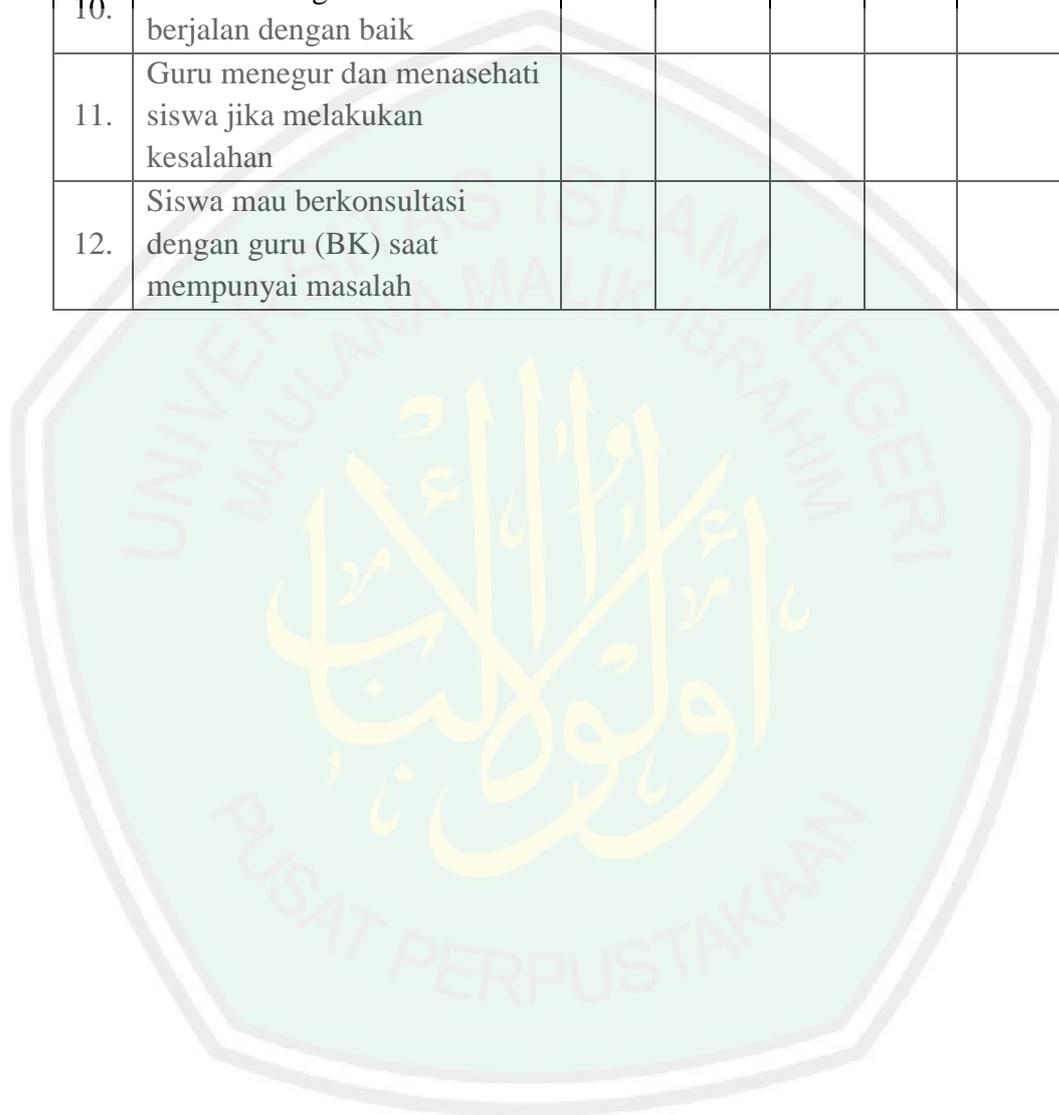
No.	Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad	Kelas VIII A			Kelas VIII B		
		M	BM	TM	M	BM	TM
Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)							
1.	Mengkaitkan pelajaran dengan pengalaman dan kenyataan						
2.	Proses pembelajaran mendorong siswa untuk mencari dan menemukan						
3.	Terdapat proses bertanta dan menjawab sesama siswa dan kepada guru						
4.	Adanya contoh dari guru sebagai pemodelan bagi siswa						
5.	Refleksi materi dan pengalaman siswa						
6.	Penilaian objektif dari guru berdasarkan nilai dan proses belajar						
7.	Ada proses belajar secara berkelompok						
8.	Guru mampu menguasai kelas dengan baik						
9.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi						
10.	Guru memberikan pengertian mengenai pentingnya interaksi dan komunikasi						
11.	Siswa aktif dalam diskusi pelajaran dengan siswa lain						
Interaksi Dan Komunikasi Dalam Kelas (Proses Belajar Mengajar)							
12.	Komunikasi siswa dan guru berjalan baik						
13.	Interaksi antar siswa (belajar kelompok dan diskusi) berjalan dengan baik						

14.	Siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran						
15.	Siswa menyampaikan pendapat dengan baik didepan kelas						
16.	Siswa antusias dalam berkomunikasi tentang pelajaran						

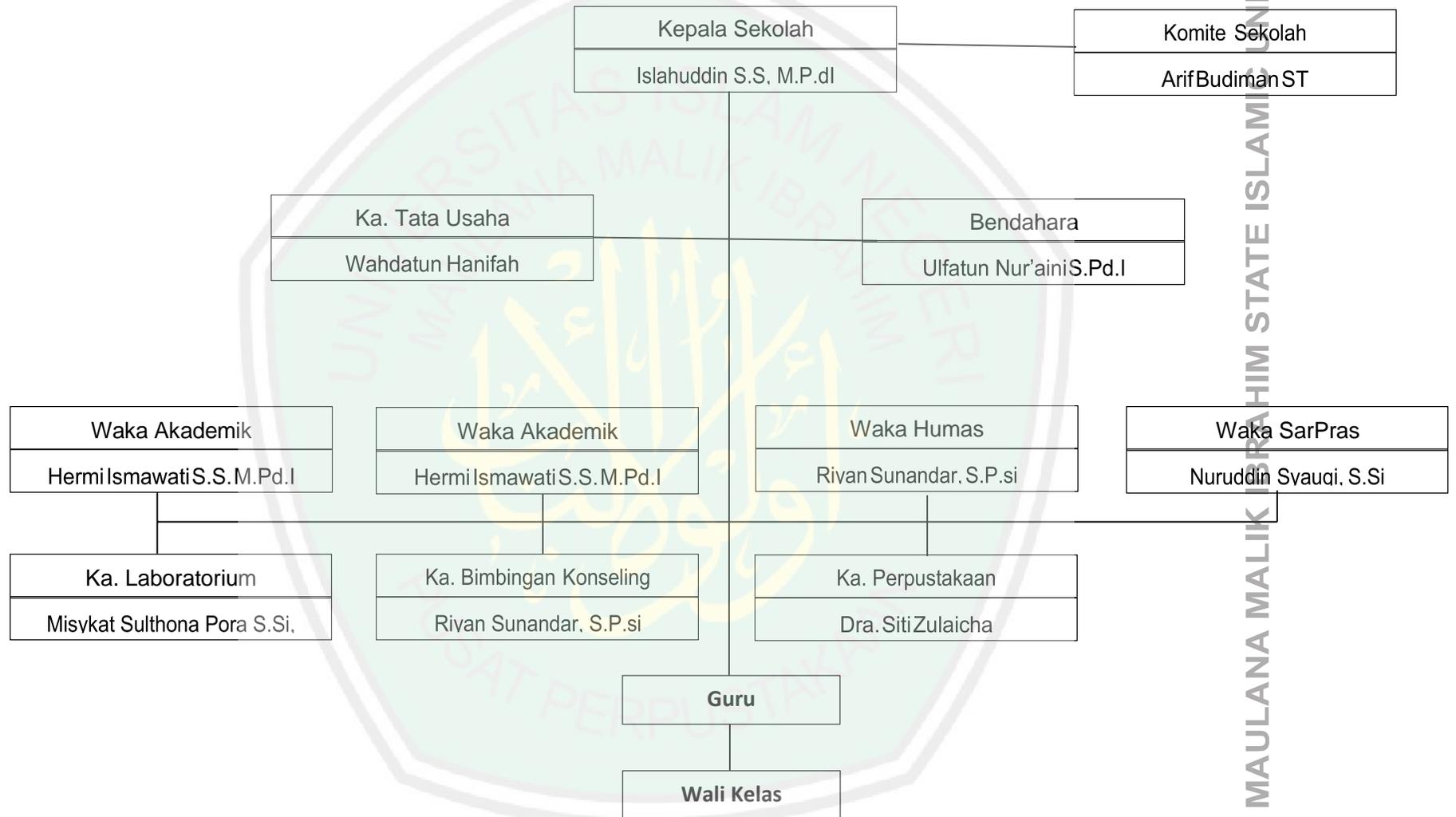
Komunikasi dan interaksi siswa dan guru di lingkungan sekolah

No.	Komunikasi dan Interaksi di Lingkungan Sekolah	Kelas VIII A			Kelas VIII B		
		M	BM	TM	M	BM	TM
Komunikasi Antar Siswa							
1.	Siswa mampu menyesuaikan diri dengan teman disekolah						
2.	Siswa mampu membangun komunikasi antar siswa dengan baik						
3.	Siswa mampu mempertahankan hubungan pertemanan dengan baik						
4.	Siswa mampu memahami situasi emosional temannya						
5.	Siswa menyelesaikan setiap permasalahan dengan siswa lain dengan baik						
6.	Siswa mampu berbaur dengan semua siswa dengan baik						
komunikasi antar guru dan pegawai sekolah							
7.	Komunikasi antar guru terjalin dengan baik						
8.	Guru mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa						
9.	Komunikasi dan interaksi						

	antar guru dan pegawai sekolah mampu menjadi contoh bagi siswa						
Komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa							
10.	Komunikasi guru dan siswa berjalan dengan baik						
11.	Guru menegur dan menasehati siswa jika melakukan kesalahan						
12.	Siswa mau berkonsultasi dengan guru (BK) saat mempunyai masalah						



Lampiran 4



Lampiran 5

 JADWAL PELAJARAN SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018 (REVISI II, BERLAKU MULAI 15 JANUARI 2018)																																																	
JAM KE	HARI/KELAS	SENIN										SELASA										RABU										KAMIS																	
		VIIA	Kd	VII B	Kd	VIII A	Kd	VIII B	Kd	IX A	Kd	IX B	Kd	VIIA	Kd	VII B	Kd	VIII A	Kd	VIII B	Kd	IX A	Kd	IX B	Kd	VII A	Kd	VII B	Kd	VIII A	Kd	VIII B	Kd	IX A	Kd	IX B	Kd	VII A	Kd	VII B	Kd	VIII A	Kd	IX A	Kd	IX B	Kd		
06.30-08.05																																																	
Sholat Dhuha, Pembelajaran Bil Qolam																																																	
I	08.05-08.45	BIG	10	PAI	12	IPS	9	PPKn	3	PRA	15	BI	7	MAT	5	BIG	10	PJOK	13	PAI	16	BIO	8	PPKn	3	PJOK	13	IPS	9	BIG	4	BIO	8	PAI	16	MAT	19	BD	18	BI	7	BIG	4	MAT	19	PPKn	3	PJOK	13
II	08.45-09.25	BIG	10	PAI	12	IPS	9	PPKn	3	PRA	15	BI	7	MAT	5	BIG	10	PJOK	13	PAI	16	BIO	8	PPKn	3	PJOK	13	IPS	9	BIG	4	BIO	8	PAI	16	MAT	19	IPS	9	BI	7	BIG	4	MAT	19	PPKn	3	PJOK	13
09.25-09.40																																																	
Istirahat																																																	
III	09.40-10.20	PAI	12	BIG	10	PPKn	3	MAT	19	BD	18	BI	7	BIG	10	MAT	5	BI	18	PJOK	13	BIO	8	MAT	19	MAT	5	PJOK	13	BD	18	BIO	8	MAT	19	PAI	16	IPS	9	BI	7	MAT	19	BI	18	PJOK	13	BIG	4
IV	10.20-11.00	PAI	12	BIG	10	PPKn	3	MAT	19	IPS	11	PRA	15	BIG	10	MAT	5	PAI	16	PJOK	13	BIG	4	MAT	19	MAT	5	PJOK	13	PRA	15	IPS	9	MAT	19	PAI	16	FIS	14	PPKn	3	MAT	19	BI	18	PJOK	13	BIG	4
V	11.00-11.40	BI	7	BIO	8	BI	18	MAT	19	IPS	11	PRA	15	BI	7	MAT	5	PAI	16	BI	18	BIG	4	MAT	19	MAT	5	BD	18	PRA	15	IPS	9	MAT	19	BI	7	FIS	14	PPKn	3	MAT	19	BI	18	BI	7	BIO	8
11.40-12.30																																																	
Istirahat, Sholat Dhuhur Berjama'ah, Makan Siang																																																	
VI	12.30-13.10	BI	7	BIO	8	BI	18	PRA	15	FIS	14	IPS	11	BI	7	PRA	15	BIO	8	BI	18	SB	17	BIG	4	PRA	15	MAT	5	IPS	9	SB	17	BIG	4	BI	7	SB	17	IPS	9	FIS	14	BIG	5	BI	7	BIO	8
VII	13.10-13.50	BI	7	BIO	8	BI	18	PRA	15	FIS	14	IPS	11	BI	7	PRA	15	BIO	8	BI	18	SB	17	BIG	4	PRA	15	MAT	5	IPS	9	SB	17	BIG	4	BI	7	SB	17	IPS	9	FIS	14	BIG	5	BI	7	BIO	8
JAM KE	HARI/KELAS	JUMAT										JAM KE	HARI/KELAS	SABTU										Kode Guru:																									
		VIIA	Kd	VII B	Kd	VIII A	Kd	VIII B	Kd	IX A	Kd			IX B	Kd	WAKTU	VIIA	Kd	VII B	Kd	VIII A	Kd	VIII B			Kd	IX A	Kd	IX B	Kd																			
05.00-07.30														06.30-07.30																																			
Pengajian Jumat Pagi														Sholat Dhuha & Muroja'ah																																			
I	07.30-08.10	BIO	8	FIS	15	MAT	19	BD	18	BI	7	SB	17	I	07.30-08.15	PERWALIAN										13 Khusnul Mubarak, N.F, M.Pd																							
II	08.10-08.50	IPS	9	FIS	15	MAT	19	BIG	4	BI	7	SB	17	II	08.15-09.45	EKSTRAKURIKULER										14 Ghufron Hariyanto, S.T																							
III	08.50-09.30	IPS	9	SB	17	BIO	8	BIG	4	BI	7	BD	18	III	09.45-10.00	Istirahat										15 Aris Shohibul Huda, S.Psi																							
09.30-09.45														10.00-11.30																																			
Istirahat														PRAMUKA																																			
IV	09.45-10.25	BIO	8	SB	17	BI	18	FIS	14	MAT	19	IPS	11	III	11.30-12.10	Sholat Dhuhur Berjama'ah										16 Silvia Fatah, M.Pd.I																							
V	10.25-11.05	BIO	8	BI	7	BI	18	FIS	14	MAT	19	IPS	11															17 Dzikrul Khakim																					
11.05-12.30																																																	
Istirahat, Sholat Jumat, Makan Siang																												18 Ronik Lutuk AC																					
VI	12.30-13.10	PPKn	3	BI	7	SB	17	IPS	9	IPS	11	FIS	14															19 Nuruddin Syaiful, S.Si																					
VII	13.10-13.50	PPKn	3	BI	7	SB	17	IPS	9	IPS	11	FIS	14															20 Ni'matul Ula, S.Hum																					
																												21 Silva A. Faizuddin, S.Pd.I																					
																												22 Andika Musyafak, S.Pd.I																					
																												23 Zayyin Mukmin, M.Pd.I																					
																												12 Moh. Bisri Musthofa, S.Ag																					

LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF

Lampiran 6



YAYASAN SABILURROSYAD GASEK SMP ISLAM SABILURROSYAD

Jalan Candi VI/C No. 303 Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang 65146
Telp (0341) 582244 e-mail: smpi.sabros@gmail.com, web: www.smpisabros-gasek.sch.id

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SMP ISLAM SABILURROSYAD Nomor: 002/SKep/SMPL.SR/VII/2019

Tentang

PEMBAGIAN TUGAS PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR, TUGAS TAMBAHAN, PIKET, WALI KELAS DAN EKSTRA PADA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

- Menimbang: 1. Bahwa untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan belajarmengajar dan tugas lainnya di SMP Islam Sabilurrosyad, perlu adanya pembagian tugas;
2. Bahwa untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran tugas pokok pendidik dan tenaga kependidikan, pembagian tugas tersebut perlu dituangkan dalam surat keputusan Kepala Sekolah;
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI No mor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diatur dengan PP No. 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas PP RI No. 17 tahun 2010;
3. Peraturan Pemerintah RI No. 13 Tahun 2015, tentang perubahan kedua atas PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang SNP;
4. Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
5. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya;
6. Permendikbud RI Nomor 68 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;
7. PermendikbudRI Nomor 58 Tahun 2014,tentang Kurikulum 13 SMP/ MTs;
8. Permendikbud RI Nomor 68 Tahun 2014 Tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan Guru

- Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) dalam Implementasi Kurikulum 2013;
9. Permendikbud RI No. 160 tahun 2014, tentang pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013;
 10. Permendikbud No. 65 tahun 2015, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar & Menengah;
 11. Keputusan Kepala Balitbang Kemendikbud Nomor 022/H/Kr/2015, tentang Penetapan Satuan Pendidikan Kurikulum 2013;
 12. Permendikbud No. 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
 13. Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016, tentang Standar Penilaian Pendidikan;

Memperhatikan : Hasil rapat Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada tanggal 6 Juli 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Pembagian tugas pendidik dalam kegiatan proses belajarmengajar, bimbingan dan konseling pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, sebagaimana tercantum pada lampiran I surat keputusan ini;
- Kedua : Daftar nama pendidik dan tenaga kependidikan yang mendapat tugas tambahan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, sebagaimana tercantum pada lampiran II surat keputusan ini;
- Ketiga : Daftar nama petugas dan jadwal piket akademik pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, sebagaimana tercantum pada lampiran III surat keputusan ini;
- Keempat : Daftar nama wali kelas pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, sebagaimana tercantum pada lampiran IV surat keputusan ini;
- Kelima : Daftar nama pembina ekstra pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, sebagaimana tercantum pada lampiran V surat keputusan ini;
- Keenam : Segala biaya yang timbul akibat keluarnya surat keputusan ini dibebankan pada mata anggaran yang sesuai;
- Ketujuh : Keputusan ini berlaku sejak tanggal penetapan. Apabila terdapat kekeliruan/perubahan dalam surat keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana semestinya.

Petikan surat keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan diketahui dan dilaksanakan sebaik-baiknya.

Dibuat di : Malang

Pada tanggal : 8 Juli 2019

Kepala Sekolah,

Islahuddin, S.S, M.Pd.I



Lampiran I

Surat Keputusan Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Nomor : 002/SKep/SMPI.SR/VII/2019

Tentang : Pembagian Tugas Pendidik

KODE GURU	NAMA	STATUS	MAPEL	PEMBAGIAN JAM MENGAJAR			Σ KLS	Σ JAM	KET.
				9	8	7			
01	Islahuddin, S.S, M.Pd.I	GTU	AQ	0	0	0			Kepala Sekolah
02	Hermi Ismawati, S.S, M.Pd.I	GTU	AQ		1		1	8	Kurikulum
03	Slamet Mudofar, S.Pd	GTU	BIG	1,2	1,2		4	16	Kesiswaan
04	Nuruddin Syauqi, S.Si	GTU	MAT		1,2	1,2	4	20	Sarpras
05	Riyan Sunandar, S.Psi	GTU	IPS	1,2	1,2		4	16	Humas
06	Wahdatun Hanifah	GTU	MAT	1,2			2	10	Operator
07	Akh. Khukmi Ilmana, S.Pd	GTT	BIN	1,2			2	12	
08	Misykat Sulthona Pora, S.Si	GTT	IPA	1,2		1,2	4	18	
09	Dra. Wahyu Ridha	GTT	BIG			1,2	2	8	
10	Miftahul Bari, M.Pd	GTT	IPS			1,2	2	8	
11	Moh. Bisri Musthofa, S.Ag	GTT	PAI	1,2	1,2	1,2	6	12	
12	Khusnul Mubarak N.F, M.Pd	GTT	PJOK	1,2	1,2	1,2	6	12	
13	Ghuftron Hariyanto, S.T	GTT	IPA		1,2		2	12	
14	Aris Shohibul Huda, S.Psi	GTT	PRA	1,2	1,2	1,2	6	12	
15	Dra. Siti Zulaicha	GTU	BD, SB	1,2	1,2	1,2	6	18	Ka. Perpus
16	Dewi Maskulin, S.Pd	GTT	PPKn	1,2	1,2	1,2	6	12	
17	Yulina Dwi Lestari, S.Pd	GTU	BIN	-	1,2	1,2	4	24	Co. Ekstra
18	Silva Ahmad Faizuddin, S.Pd.I	GTU	AQ			1,2	2	16	Co. Bil Qolam
19	M. Yusron Agus Salim, S.Pi	GTU	AQ	1,2			2	16	Co. TATIB
20	Siti Zainab, S.Psi	GTT	AQ	1,2			2	16	
21	Ni'matul Úla, S.Hum	GTT	AQ			1	1	8	
22	Rizal Ardiansyah	GTT	AQ		1,2		2	16	
23	Abdullah Amjad AZ	GTT	AQ		1,2		2	16	

Lampiran II

Surat Keputusan Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Nomor : 002/SKep/SMPI.SR/VII/2019

Tentang : Pembagian Tugas Tambahan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	NIY	TUGAS TAMBAHAN
1.	Islahuddin, S.S, M.Pd.I	19800118 20130701 1 001	Kepala Sekolah
2.	Hermi Ismawati, S.S, M.Pd.I	19880611 20130701 2 002	Waka Kurikulum
3.	Slamet Mudofar, S.Pd	19880512 20150701 1 001	Waka Kesiswaan
4.	Nuruddin Syauqi, S.Si	19930328 20160701 1 001	Waka Sarpras
5.	Riyan Sunandar, S.Psi	19930219 20150701 1 002	Waka Humas/BK
6.	Wahdatun Hanifah	19900720 20130701 2 003	Ka. TU/Operator
7.	Ulfatun Nuraini, S.Pd.I	19870304 20130701 2 004	Bendahara
8.	Hilda Ekky Sucahyo, S.T	19950628 20190701 2 002	Staf TU
9.	Yulina Dwi Lestari, S.Pd	19940706 20190705 2 001	Co. Ekstra
10.	Dra. Siti Zulaicha	19670904 20180701 2 001	Ka. Perpustakaan
11.	Silva Ahmad Faizuddin, S.Pd.I	19920616 20190705 1 004	Co. Bil Qolam
12.	M. Yusron Agus Salim, S.Pi	19960820 20190705 1 003	Co. TATIB

Lampiran III

Surat Keputusan Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Nomor : 002/SKep/SMPI.SR/VII/2019

Tentang : Daftar Guru Piket Dan Uraian Tugas

HARI	PIKET	URAIAN TUGAS
SENIN	Slamet Mudofar, S.Pd (Co) Riyan Sunandar, S.Psi Ulfatun Nuraini, S.Pd.I Yulina Dwi Lestari, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi yang piket harus datang ke sekolah maksimal 06.30 WIB. - Berbaris di depan masjid (Bagi Laki- Laki) dan serambi masjid sebelah selatan (bagi perempuan) untuk menyambut kedatangan siswa. - Siswa yang sudah datang diarahkan untuk menata sepatu di depan, kemudian diarahkan untuk berwudhu dan menuju ke masjid serta menata shofnya dengan rapi. - Mendampingi para siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan mengabsennya. - Membunyikan bel tanda masuk. - Meminta para siswa untuk segera memasuki kelas masing-masing. - Mengecek siswa yang tidak hadir, dan menanyakan sebab ketidakhadirannya. Jika sakit dilampiri surat dari dokter. - Menghubungi wali asuh (pendamping) perihal ketidakhadirannya. - Mengecek para guru yang belum hadir, dan segera untuk memberi tugas kepada para siswa. - Mengisi Buku Piket - Mengondisikan untuk sholat dhuhur berjamaah dan mengabsennya. - Mencatat siswa yang ijin keluar pada jam pelajaran pada buku perijinan.
SELASA	Riyan Sunandar, S.Psi (Co) Silva A. Faizuddin, S.Pd.I Hermi Ismawati, S.S, M.Pd.I Dra. Siti Zulaicha	
RABU	M. Yusron Agus Salim, S.Pi (Co) Slamet Mudofar, S.Pd Dewi Maskulin, S.Pd Yulina Dwi Lestari, S.Pd	
KAMIS	Silva A. Faizuddin, S.Pd.I (Co) Nuruddin Syauqi, S.Si Hermi Ismawati, S.S, M.Pd.I Wahdatun Hanifah	
JUMAT	Nuruddin Syauqi, S.Si (Co) M. Yusron Agus Salim, S.Pi Ulfatun Nuraini, S.Pd.I Wahdatun Hanifah	
SABTU	Rizal Ardiansyah (Co) M. Yusron Agus Salim, S.Pi Dra. Siti Zulaicha Yulina Dwi Lestari, S.Pd	

Lampiran 7

TATA TERTIB PESERTA DIDIK

SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG

I. KEWAJIBAN PESERTA DIDIK

1. Hormat terhadap guru, karyawan, tamu dan sesama peserta didik SMP Islam Sabilurrosyad Malang
2. Menjaga nama baik sekolah
3. Datang ke sekolah tepat waktu (Jam 06.45)
4. Berada di lingkungan sekolah selama jam sekolah berlangsung
5. Menjaga keamanan dan ketertiban sekolah
6. Memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan
7. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
8. Mengikuti seluruh kegiatan sekolah
9. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
10. Menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan atau Bahasa Jawa dengan baik dan benar
11. Memelihara dan merawat gedung, halaman, taman dan fasilitas sekolah
12. Menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan sekolah

II. HAK PESERTA DIDIK

1. Mendapat pelajaran dengan tertib
2. Mendapatkan pelayanan yang sama/adil
3. Menggunakan fasilitas sekolah yang disediakan sesuai dengan aturan yang berlaku
4. Mengemukakan/mengajukan pendapat untuk kemajuan sekolah
5. Memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat

III. LARANGAN BAGI PESERTA DIDIK

1. Berurusan dengan pihak berwajib karena terlibat tindak kejahatan
2. Membawa, mengedarkan dan atau memakai narkoba
3. Membawa dan atau minum minuman keras
4. Terlibat pencurian dan atau penargetan yang mengarah kepada tindak kriminal
5. Berzina
6. Berpacaran
7. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan anak sekolah lain
8. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan teman satu sekolah
9. Menjadi anggota kelompok/genk yang mengarah kepada tindak kriminal

10. Memakai tindik dan atau bertato
11. Membawa VCD, majalah dan atau gambar porno
12. Melihat, mengakses film, VCD dan atau gambar porno di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah
13. Melakukan pencurian di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
14. Memalsukan tanda tangan kepala sekolah/guru/orang tua dan atau memalsukan dokumen/surat-surat
15. Membawa senjata tajam, kecuali untuk keperluan tugas sekolah
16. Membawa dan atau merokok di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
17. Berboncengan/bergandengan tangan/berangkulan/berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahrom
18. Membawa handphone ketika jam sekolah
19. Mencontek dan atau *ngerpek* ketika ulangan atau ujian
20. Mencoret-coret atau merusak fasilitas di lingkungan sekolah
21. Meminjam buku perpustakaan tanpa ijin
22. Menyalahgunakan uang SPP/uang sekolah
23. Berkata/berperilaku yang tidak sopan/jorok kepada guru/karyawan/teman
24. Keluar dari lingkungan sekolah pada saat jam sekolah tanpa ijin dari sekolah
25. Membolos
26. Terlambat dan atau sengaja tidak mengikuti KBM dan kegiatan sekolah
27. Mengendarai sepeda motor tanpa ijin dari pihak sekolah
28. Membuang sampah sembarangan
29. Terlambat masuk sekolah
30. Tidak memakai seragam dengan lengkap dan atau tidak sesuai ketentuan sekolah
31. Berambut gondrong, mengecat rambut, model rambut aneh, dan berkuku panjang
32. Tidak membawa perlengkapan sekolah dengan lengkap
33. Membeli makanan di luar halaman sekolah ketika jam sekolah
34. Melanggar tata tertib sholat dan makan siang

IV. HAL-HAL LAIN

1. **Hal Kehadiran Peserta Didik**
 - a. Peserta didik yang datang terlambat agar melaporkan diri kepada petugas Tatib
 - b. Peserta didik yang terlambat 3 kali atau lebih akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku
 - c. Peserta didik yang tidak masuk karena sakit atau karena

- kepentingan mendadak harus mengirim surat ke sekolah atau jika keadaan terpaksa supaya menelpon ke sekolah dan surat menyusul
- d. Setiap peserta didik yang ijin tidak masuk sekolah karena suatu kepentingan terencana maka orang tua/wali datang ke sekolah menemui waka kesiswaan dengan membawa surat ijin
 - e. Peserta didik yang terpaksa harus ijin pulang karena kepentingan keluarga, orang tua/wali harus datang ke sekolah meminta ijin
 - f. Peserta didik yang benar-benar sakit di sekolah diberikan ijin untuk meninggalkan sekolah setelah orang tua dibeitahu dan menjemput ke sekolah
 - g. Jika peserta didik sakit lebih dari 2 hari diharuskan membawa surat keterangan dokter

2. Hal Pakaian dan Seragam

- a. Hari senin-selasa : memakai seragam biru-putih lengkap
 Hari rabu-kamis : memakai seragam batik lengkap
 Hari jumat : memakai seragam busana muslim lengkap
 Hari sabtu : memakai seragam pramuka lengkap
- b. Pada waktu olahraga, memakai seragam olahraga lengkap
- c. Model seragam sesuai dengan ketentuan
- d. Warna sepatu adalah hitam, tidak ada kombinasi warna lain yang mencolok
- e. Kaos kaki minimal menutupi mata kaki
- f. Topi dipakai pada saat upacara
- g. Setiap hari wajib memakai kopyah hitam (bagi peserta didik putra) sejak berangkat sampai dengan waktu pulang sekolah

JENIS-JENIS PELANGGARAN TATA TERTIB SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG

Pelanggaran tata tertib SMP Islam Sabilurrosyad Malang dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis pelanggaran, yaitu:

A. PELANGGARAN SANGAT BERAT (Poin 100)

1. Berurusan dengan pihak berwajib karena terlibat tindak kejahatan
2. Membawa, mengedarkan dan atau memakai narkoba
3. Membawa dan atau minum minuman keras
4. Terlibat pencurian dan atau penargetan yang mengarah kepada tindak kriminal
5. Berzina
6. Berpacaran
7. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan anak sekolah lain
8. Menjadi anggota kelompok/genk yang mengarah kepada tindak kriminal
9. Memakai tindik dan atau bertato

B. PELANGGARAN BERAT Poin 50

1. Membawa VCD, majalah dan atau gambar porno
2. Melihat, mengakses film, VCD dan atau gambar porno di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah
3. Melakukan pencurian di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
4. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan teman satu sekolah

Poin 30

1. Memalsukan tanda tangan kepala sekolah/guru/orang tua dan atau memalsukan dokumen/surat-surat
2. Membawa senjata tajam, kecuali untuk keperluan tugas sekolah
3. Membawa dan atau merokok di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
4. Berboncengan/bergandengan tangan/berangkulan/berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahrom

C. PELANGGARAN SEDANG Poin 10

1. Membawa handphone ketika jam sekolah
2. Menceoret-coret atau merusak fasilitas sekolah
3. Menyalahgunakan uang SPP/uang sekolah
4. Keluar dari lingkungan sekolah pada saat jam sekolah tanpa izin dari sekolah
5. Membolos
6. Sengaja tidak mengikuti KBM dan kegiatan sekolah
7. Tidak mengerjakan tugas
8. Membawa sepeda motor ke sekolah

Poin 5

1. Mencontek dan atau *ngerpek* ketika ulangan atau ujian
2. Meminjam buku perpustakaan tanpa izin
3. Berbohong/memberi keterangan palsu kepada kepala sekolah/guru/orang tua
4. Berkata/berperilaku yang tidak sopan/jorok kepada guru/karyawan/teman

D. PELANGGARAN RINGAN (Poin 1)

1. Membuang sampah sembarangan
2. Terlambat masuk sekolah
3. Terlambat mengikuti KBM dan atau kegiatan sekolah
4. Tidak memakai seragam dengan lengkap dan atau tidak sesuai ketentuan sekolah
5. Berambut gondrong, mengecat rambut, model rambut aneh, dan berkuku panjang
6. Tidak membawa perlengkapan sekolah dengan lengkap
7. Membeli makanan di luar halaman sekolah ketika jam sekolah
8. Melanggar tata tertib sholat dan makan siang

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552396 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : *2466* /Un.03.1/TL.00.1/10/2019 09 Oktober 2019
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Faiz Nur Musyafa'
 NIM : 15130157
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
 Judul Skripsi : **Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa melalui Penerapan Contextual Teaching And Learning pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang**
 Lama Penelitian : Oktober 2019 sampai dengan Desember 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003



Scanned with
 CamScanner
 Tembusan

Lampiran 9



YAYASAN SABILURROSYAD GASEK SMP ISLAM SABILURROSYAD

Jalan Candi V1 C No. 303 Gasek, Karangbesuki Sukun, Malang 65146
Telp (0341) 582244 e-mail: smpi.sabros@gmail.com, web: www.smpisabrosyad.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 002/SKet/SMPI.SR/XI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Islahuddin, S.S, M.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan dengan sebenarnya bahwa Saudara:

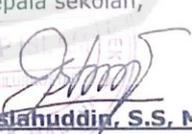
Nama : Faiz Nur Musyafa'
NIM : 15130157
Jenjang : Sarjana
Prodi : Pendidikan IPS
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
(UIN) Malang
Judul : *Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa melalui
Penerapan Contextual Teaching and Learning pada
Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Islam
Sabilurrosyad*

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Sabilurrosyad pada bulan Agustus - November 2019.

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 November 2019

Kepala sekolah,


Islahuddin, S.S, M.Pd.I



Scanned with
CamScanner

Lampiran 10



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Faiz Nur Musyafa
Nim : 15130157
Judul : Peningkatan Kecerdasan Sosial siswa melalui Penerapan Contextual teaching and learning (CTL) Pada Pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Islam Sabitran
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	07 10 2019	- Instrumen Observasi dibuat kolom sendiri	
2	11 10 2019	- Instrumen wawancara OK - Instrumen observasi ditambah	
3	29 10 2019	- Observasi no. 10 draanti - Lanjut observasi	
4	15-11-2019	- Pembahasan & di pendahulukan lg. - Teknik pemisahan kutipan (bagi & tipe layer).	
5			
6		- Data diteliti	
7	20-11-2019	- kajian integrasi pd bagian pembekuan - Cerit teknik pemisahan	
8		- Buat log & logika & definisi - lin yg terkait & di penerap	
9		- data dibuat dg foto logika dan	
10	28-11-2019	AG... & beberapa contoh: 1. ... 2. ... 3. ...	
11			
12			

Malang, 02. 12. 2019
Mengetahui,
Kajur PIPS,

NIP.

Lampiran 11

BIODATA PENULIS

Nama : Faiz Nur Musyafa'

NIM : 15130157

Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 30 November
1997

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Jurusan : Pendidikan IPS

Alamat Rumah : Desa Payaman, Solokuro Rt 01 Rw 13 Kab.
Lamongan

No. HP : 085895635099

E- Mail : faizpayaman@gmail.com

Riwayat Pendidikan :



1. MI. Darul Ma'arif
2. MTs. Darul Ma'arif
3. MA. Darul Ma'arif